

**PENINGKATAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI ECOBRICK
OLEH KOMUNITAS PURWOKELING KELURAHAN PURWOYOSO
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh:

Miranda Dhea Amanda

1901046036

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

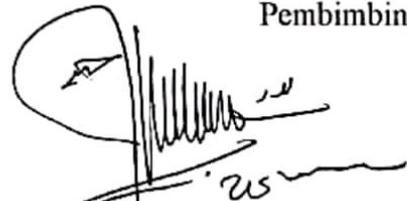
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Miranda Dhea Amanda
NIM : 1901046036
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick
Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso
Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Maret 2023
Pembimbing



Dr. Nur Hamid, S.Pd., M.Sc.

NIP. 198910172019031010

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENINGKATAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI ECOBRICK OLEH
KOMUNITAS PURWOKELING KELURAHAN PURWOYOSO
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh:
Miranda Dhea Amanda
1901046036

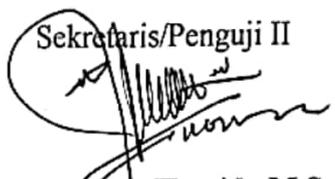
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Maret 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

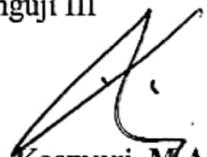
Ketua/Penguji I


Dr. Agus Riyadi, S. Sos., M. S. I.
NIP: 198003112007101001

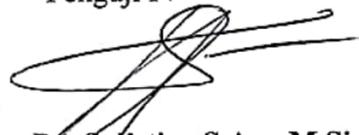
Sekretaris/Penguji II


Dr. Nur Hamid., M.Sc.
NIP: 198910172019031010

Penguji III


Dr. Kasmuri, M.Ag.
NIP: 196608221994031003

Penguji IV


Dr. Sulistio., S.Ag., M.Si.
NIP: 197002021998031005

**Mengetahui
Pembimbing**


Dr. Nur Hamid., M.Sc.
NIP 198910172019031010

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 31 Maret 2023


Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag
NIP: 197204102001121003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya skripsi yang saya tulis merupakan mruni hasil dari kerja dan hasil penelitian saya sendir yang didalamnya tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Lembaga Pendidikan perguruan tinggi lainnya. Penulisan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber yang ada dijelaskan dalam daftar Pustaka.

Semarang, 21 Maret 2023



Miranda Dhea Amanda
1901046036

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang kepada seluruh alam. Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT semoga keberkahan, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya senantiasa menyertai kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat Islam Nabi ahkiruzzaman Nabi Muhammad SAW. yang mana senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir Atas izin dan ridha Allah SWT. penulis mampu menyelesaikan penelitian dan menuliskan skripsi ini sebagai langkah akhir untuk menyelesaikan studi starta 1 (S1). Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam menyelesaikan hasil penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah sudi terlibat dalam penyelesaian penulisan skripsi. Dorongan berupa semangat dan motivasi baik berupa material maupun spiritual memberi dukungan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memudahkan dan memberikah dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan program studi.
4. Bapak Dr. H. Kasmuri., M.Ag selaku Dosen Wali yang banyak sekali memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.

5. Bapak Dr. Nur Hamid, S.Pd., M.Sc. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan selalu memberikan masukan dalam menyelesaikan kepenulisan skripsi.
6. Segenap dewan penguji dan semua staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua pihak yang telah membantu yang tentu tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua penulis, bapak Rio Disty Christian dan ibu Peny Wulandari yang senantiasa dengan tulus selalu memberikan semangat, dorongan, motivasi, dan dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
8. Keluarga penulis, bapak Adi Winarto selaku kakek, Wina Puspitasari selaku tante, dan Mohamad Nasir Uwen selaku ayah tiri yang terus memberikan motivasi, semangat, dukungan, dan doa kepada penulis.
9. Keluarga penulis, almh. Sri Martuti selaku nenek dari penulis yang semasa hidupnya selalu memberikan motivasi, dorongan, dan doa agar diperlancar dalam segala urusan perihal penyelesaian tugas akhir.
10. Sahabat penulis terkhusus Muhammad Hananda Firdausy, Yudi Baskoro, Alkadiena Setiti Rahma, Asril Zaidan Mahruza, Maulana Alam Syah Saat, dan Anggun Dian Laras yang selalu menjadi *support system* dalam hidup penulis.
11. Segenap Komunitas Purwokeling, warga RW X beserta jajarannya yang dengan tangan terbuka dapat meluangkan waktunya guna kepentingan penelitian,
12. Seluruh teman PMI Angkatan 2019 yang kebersamaian penulis dalam menyelesaikan studinya.

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempersembahkan terutama kepada kedua orang tua tercinta bapak Rio Disty Christian dan ibu Peny Wulandari. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas motivasi, perjuangan, serta do'a yang tak pernah hentinya dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Segala kisah baik yang di ukirkan pada kehidupan anak-anaknya semoga Allah SWT membalasnya dengan kebahagiaan yang tiada batas di dunia maupun di akhirat kelak, umur dan hidup yang barokah. Semoga ilmu yang di dapatkan penulis juga barokah fi dunya wal- akhirah.

MOTTO

*“Study while others are sleeping
Work while others are loafing
Prepare while others are playing, and
You’ll enjoy your results while others are regretting”*

- Adi K

ABSTRAK

Miranda Dhea Amanda (1901046036) Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Komunitas Purwokeling merupakan suatu komunitas yang bergerak pada bidang lingkungan yang berada di RW X Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dengan memanfaatkan sampah plastik yang ada di wilayah Komunitas Purwokeling berada. Salah satu pemanfaatan sampah yaitu dengan kegiatan ecobrick. Tujuan dari adanya kegiatan ini untuk meminimalisir, memanfaatkan sampah plastik yang ada di wilayah Purwokeling agar peningkatan kesadaran warga RW X terhadap lingkungan terutama pada sampah plastik. Maka dari itu, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh komunitas purwokeling (2) Bagaimana hasil dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick oleh komunitas purwokeling.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dari proses awal sampai akhir untuk menggali sebuah data penelitian. Analisis data menggunakan teori Milles dan Hiberman, yang meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya: (1) proses peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh Komunitas Purwokeling melalui pembinaan lingkungan, pelaksanaan dan pendampingan selama kegiatan, serta pemantauan pasca pelaksanaan kegiatan. (2) hasil dari peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kata Kunci: Peningkatan, Kesadaran Lingkungan, Ecobrick, Komunitas

DAFTAR ISI

PENINGKATAN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI ECOBRICK OLEH KOMUNITAS PURWOKELING KELURAHAN PURWOYOSO KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG	i
.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Definisi Konseptual	14
3. Sumber dan Jenis Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Uji Keabsahan Data	18
6. Teknik Analisis Data	20
BAB II	22

KERANGKA TEORI	22
A. Definisi Peningkatan	22
B. Definisi Kesadaran Lingkungan	24
C. Definisi Ecobrick	27
D. Definisi Komunitas	28
BAB III	30
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
B. Profil Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso	34
C. Proses Peningkatan Kesadaran Lingkungan Oleh Komunitas Purwokeling Melalui Kegiatan Ecobrick Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	42
D. Hasil Dari Adanya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Kegiatan Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	50
BAB IV	61
ANALISIS DATA	61
A. Analisis Proses Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	61
B. Analisis Hasil Dari Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	66
C. Pembahasan	68
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kependudukan RW X Kelurahan Purwoyoso	32
Tabel 2 Sumber Penghasilan Utama Warga	33
Tabel 3 Struktur Kepengurusan Komunitas Purwokeling RW X	37
Tabel 4 Perbandingan Pendapatan Perkapita RW X (tahun)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Wilayah RW X Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	31
Gambar 2	Kerja Bakti Mingguan Dalam Rangka Menjaga Kebersihan Lingkungan RW X	32
Gambar 3	Kegiatan Penimbangan Sampah, Pencatatan Buku Tabungan Bank Sampah dan Penjualan Sampah	38
Gambar 4	Kegiatan Ecobrick Membuat Sofa Dalam Ruang.....	38
Gambar 5	Pemanfaatan Limbah Air Wudhu Di Masjid Al-Ikhlas Rw X Untuk Ternah Ikan Dan Penyiraman Tanaman.....	40
Gambar 6	Penempatan Lubang Biopori	41
Gambar 7	Sosialisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah	42
Gambar 8	Pembinaan Komunitas Purwokeling.....	45
Gambar 9	Warga melakukan Kerja bhakti dalam menjaga kebersihan Lingkungan	52
Gambar 10	Proses Pemanfaatan Limbah Plastik yang Dijadikan Ecobricks.....	55
Gambar 11	Lingkungan Sehat RW X.....	56
Gambar 12	Ecobricks Luar Ruangan.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	79
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	79
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya sampah yang menimbun disuatu wilayah, lambat laun berpotensi menjadi bencana lingkungan. Terjadinya bencana lingkungan bukan hanya faktor alam saja, namun ulah tangan manusia lah juga mampu menyebabkan adanya bencana lingkungan ini (Rachmad, 2012: 229). Salah satu tindakan yang mendorong adanya bencana lingkungan adalah pembuangan sampah secara sembarangan yang dilakukan oleh manusia. Apabila tindakan ini terus menerus dilakukan dan menimbulkan adanya bencana lingkungan, pastinya manusia akan menyalahkan pemerintah. Padahal bencana lingkungan ini terjadi di luar control negara, sebab negara tidak memiliki kekuatan (powerless) untuk mengantisipasi hal tersebut (Rachmad, 2012: 229), upaya untuk mengantisipasi bencana lingkungan ialah kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan ini. Salah satu upayanya ialah masyarakat sadar betapa pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah, sebagai ibukota provinsi pastinya kota Semarang mempunyai berbagai permasalahan yang harus segera diselesaikan. Salah satu permasalahan yang menjadi sorotan mengenai penanganan sampah plastik yang sangat sulit diurai. Dilansir dari laman kumparan.com oleh Fachrul (2022) volume sampah plastik yang dihasilkan setiap hari di kota Semarang sebesar 120 ton dari 10% total sampah di Kota Semarang. Data ini juga didukung oleh penuturan salah satu pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, ibu Eko Pramukawati, bahwasanya Kota Semarang menghasilkan banyak sampah plastik, terutama sampah plastik yang berupa botol minum dan bungkus kemasan makanan atau minuman. Akibat dari adanya banyak sampah plastik di kota Semarang dapat mengganggu lingkungan. Salah satu dampak adanya sampah plastik bagi lingkungan yakni sampah berbahan plastik sangatlah sulit diolah dan diurai oleh tanah, yang mana dapat menyebabkan adanya kerusakan pada tanah,

mencemari tanah, dan sumber air tanah (Raden, 2020: 1). Hal ini di dasari pada sifat yang dimiliki sampah berbahan plastik perlu waktu lama agar dapat membusuk secara alami; bahan yang digunakan terbuat dari bahan sintesis; dan tidak menghasilkan bibit serta bau penyakit (Ririn, 2018: 5).

Salah satu wilayah yang menjadi bukti kongkrit banyaknya sampah plastik yakni di Perumahan Bhakti Persada Indah Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Di lingkungan ini, banyak ditemukannya sampah plastik di setiap tempat sampah yang disediakan tiap halaman rumah warga perum BPI. Hal ini menjadi keresahan sendiri bagi ketua RW 10 perum BPI, bapak Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S, sebab menurut penuturan beliau apabila manusia sering menggunakan plastik maka bahaya yang ditimbulkan bagi kesehatan manusia salah satunya kanker. Di dalam plastik terdapat kandungan dioksin atau zat racun yang mampu menjadi pemicu adanya kanker. Kemudian bahaya lain dari adanya plastik bagi lingkungan ialah mampu menurunkan kesuburan tanah karena sampah plastik didalam tanah mampu menyebabkan sirkulasi dalam tanah akan terganggu. Bahaya sampah plastik bagi lingkungan ialah sampah plastik mampu mencemari udara. Hal ini disebabkan karena partikel plastik yang terbakar akan terurai di udara dan menghasilkan dioksin. Pendapat ketua RW 10 perum BPI didukung oleh hasil penelitian dari US Environmental Protection Agency, bahwasanya karbon monoksida dan formaldehida merupakan dua zat utama yang apabila dibakar, hasil pembakarannya mampu memicu penyakit pernapasan pada manusia (Faisol, 2019: 14).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwasanya sampah bukanlah permasalahan yang mudah untuk di atasi. Sebab, berangkat dari uraian di atas, apabila sampah tidak segera ditangani dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan mendatangkan bencana yang tidak diinginkan oleh manusia. Maka dari itu, permasalahan sampah plastik bukanlah tugas pemerintah saja, namun masyarakat juga ikut aktif dalam pengelolaan sampah plastik. Oleh karenanya, pentingnya kesadaran tidak membuang sampah sembarangan agar sungai yang asalnya bersih dan dalam jangan sampai

dangkal karena adanya penumpukan sampah yang begitu besar sehingga mendatangkan banjir; tanah yang mulanya subur menjadi tandus dan kering karena terjadinya penumpukan sampah yang menjadi pemicu kesuburan tanah; dan sumber mata air menjadi bau karena kondisi sampah yang lembab yang menyebabkan tetesan air masuk ke inti pori-pori pada bumi sehingga mengganggu tingkat kebersihan air (Thalhah, 2008: 297).

Allah berfirman dalam surat Al-‘Araf ayat 85 sebagai berikut

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia tidak boleh melakukan kerusakan di bumi dalam bentuk apapun dan dengan alasan apapun. Sebab apabila manusia membuat kerusakan, maka manusia itu sendiri juga yang akan menanggung akibatnya, yakni berupa bencana alam. Pada hakekatnya, sudah sepantasnya manusia melaksanakan perintah Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Rosihon, 2014: 323).

Sebagaimana dijelaskan pada ayat tersebut, manusia hendaklah selalu menjaga lingkungan dan alam sekitarnya, serta mengajak seluruh umat-Nya untuk selalu mengajarkan dan mengingatkan kepada sesama makhluk agar selalu meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan melalui dakwah. Dakwah dalam konteks lingkungan merupakan suatu bentuk penyadaran manusia yang beriman agar menginsafi bahwasanya masalah lingkungan yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia yang beriman, yang mana para manusia itu sudah diberikan amanat yang diembannya untuk memelihara dan

melindungi alam yang dikaruniai oleh Allah SWT. Sehingga, dalam hal ini dakwah lingkungan sebaiknya diarahkan pada pelestarian lingkungan oleh siapapun dan kapanpun. Sebab, Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Hadid [57]: 4,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا
يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian dia bersemayam di atas ‘arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dariadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Bersamayam di atas ‘arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita Imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.”

Permasalahan sampah plastik ternyata menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada diri masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola sampah dan sekaligus sebagai aksi peduli serta sayangi lingkungan. Contohnya adalah melalui kegiatan *ecobrick* yang mana dengan adanya kegiatan ini merupakan implementasi dari rasa kepedulian dan cinta alam yang terjadi di masyarakat. Tujuannya agar terwujudnya lingkungan yang bersih dan terwujudnya kesejahteraan sosial tidak hanya dari segi sosial, namun juga dalam aspek Kesehatan dan ekonomi.

Melihat dari adanya permasalahan ini, diperlukan adanya peningkatan kesadaran masyarakat perihal Kesehatan lingkungan. Berangkat dari permasalahan banyaknya sampah yang ada di lingkungan perumahan BPI yang masyarakatnya melakukan daur ulang sampah plastik, pastinya secara tak langsung tingkat pemahaman masyarakat mengenai kesadaran kesehatan lingkungan meningkat. Hal ini di dukung dengan adanya bukti bahwa warga Perumahan BPI ketika melihat sampah plastik sudah mampu mengolah dan memanfaatkannya dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat di Perumahan BPI yakni meningkatkan kesadaran Kesehatan lingkungan dilakukam melalui kegiatan *ecobrick*.

Ecobrick merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meminimalisir permasalahan sampah yang berada di sekitar lingkungan kita. Kegiatan *ecobrick* ini merupakan memasukan sampah plastik yang sudah dipotong kecil-kecil kedalam botol plastik bekas dengan kepadatan tertentu dengan volume 0,3 gram dari 650 mL botol plastik. *Ecobrick* ini dibedakan menjadi dua yakni *ecobrick* kering yang biasanya dibuat menjadi kursi atau meja, sedangkan untuk *ecobrick* tipe basah dapat digunakan sebagai pengganti batu bata dengan massa dan kualitas tanah yang telah ditentukan sebelumnya. Namun *ecobrick* yang sering dijumpai adalah tipe kering. Biasanya masyarakat membuat *ecobrick* untuk diperjual belikan yang mana uang dari hasil penjualan tersebut akan dimasukan kedalam kas RW 10 dan dibagikan kepada pengrajin *ecobrick* itu.

Dengan adanya kegiatan *ecobrick* memberikan inisiatif bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik. Apabila memiliki sampah plastik, baik botol plastik, kemasan makanan dan minuman, akan mereka kumpulkan dan dapat dibuat *ecobrick* yang memiliki nilai jual dan nilai guna yang tinggi. Salah satu contoh kegiatannya ialah Kegiatan *Ecobrick* oleh kelompok Purwokeling (Purwoyoso Kepedulian Lingkungan) yang berlokasi di Perumahan Bhakti Persada Indah (Perum BPI) Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Kegiatan *Ecobrick* oleh kelompok Purwokeling ini dimulai dan dibentuk sejak November 2015. Awal mula adanya kegiatan *ecobrick* oleh kelompok Purwokeling dipelopori oleh mantan ketua RW bapak Bambang Widi dan *trainer Global Ecobrick Alliance* sekaligus ketua proklim purwokeling ibu Eko Gustini dengan penanggung jawab kegiatan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah.

Perlu di ketahui Proklim Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kota Semarang merupakan gagasan dari mantan ketua RW X, Alm. Bapak Bambang Widi. Gagan beliau ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat kesehatan lingkungan yang ada di Perum BPI ini. Melalui kegiatan ini yang telah berlangsung sejak tahun 2015, pada

mulanya hanya beranggotakan 15 orang yang diambil 2 orang dari perwakilan RT di Perum BPI yang berjumlah 9 RT. Namun seiring berjalannya waktu, anggota dalam kegiatan ini terus bertambah tanpa memandang gender, usia, strata sosial, dan jenjang Pendidikan. Kegiatan *ecobrick* ini telah dapat meningkatkan kesadaran Kesehatan lingkungan masyarakat sekitar, dengan bukti bahwa melalui kegiatan *Ecobrick* mampu menjadikan masyarakat di Perum BPI lebih mencintai dan menjaga lingkungan tempat mereka tinggal, serta kegiatan *Ecobrick* Purwokeling Semarang menjadi pelopor *ecobrick* di Semarang hingga ke tingkat Nasional.

Dari penjelasan di atas, perlu dilakukannya penelitian mengenai peningkatan kesadaran lingkungan oleh kelompok purwokeling kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Hal ini dikarenakan adanya bentuk peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat oleh kelompok purwokeling dengan aksi memanfaatkan sampah melalui kegiatan *ecobrick* yang output dari kegiatan ini bukan hanya mengurangi sampah botol plastik yang ada di masyarakat setempat namun aksi peningkatan kesadaran lingkungan ini juga sebagai suatu aksi untuk menjaga lingkungan sekitar dan mengurangi sampah plastik yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini didukung dengan antusias masyarakat selama proses peningkatan kesadaran lingkungan ini tinggi, yang dibuktikan dengan banyaknya kehadiran masyarakat di lingkungan tersebut selama proses peningkatan ini berlangsung. Sehingga perlu adanya penelitian lebih dalam mengenai peningkatan kesadaran lingkungan yang terjadi di lokasi tersebut. Dengan adanya peningkatan kesadaran lingkungan serupa, yakni peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan *ecobrick* di berbagai wilayah lainnya, salah satunya di wilayah Ngletih Kota Kediri. Hasil dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan itu secara garis besar menerangkan bahwa masyarakat sudah mampu mendaur ulang sampah menjadi *ecobrick* agar sampah tersebut memiliki nilai guna, selain itu pemahaman masyarakat mengenai sampah pun juga meningkat. Kemudian hasil dari penelitian tersebut juga menerangkan bahwasanya sampah akan memiliki nilai guna yang tinggi apabila individu atau

kelompok tersebut memiliki pengalaman dan mampu untuk melakukan daur ulang sampah.

Selain itu, alasan peneliti memilih lokasi di Perumahan Bhakti Persada Indah Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang karena banyak ditemukan sampah plastik yang berada wilayah ini. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa penggunaan sampah plastik di wilayah kota cenderung lebih banyak, hal ini di dukung oleh pernyataan bapak Prof. Sutrisno Anggoro selaku ketua RW 10 di Perumahan Bhakti Persada Indah sebagai berikut bahwa perlu diadakannya penanganan sampah, apabila hal ini dibiarkan maka sampah plastik yang ada di wilayah kami akan terus bertambah dan nantinya dapat menjadi sumber bencana apabila tidak segera diolah.

Terdapat alasan lain mengapa peneliti memilih lokasi ini, dikarenakan karakteristik masyarakat kota yang individual, namun ketika kegiatan ini dilakukan, mereka dapat berkumpul satu sama lain tanpa memandang suku, ras, agama. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan dari Nurlina Subair (2019: 13), aktivitas masyarakat yang berada di perkotaan cenderung dinamis yang artinya mereka mampu menerima perubahan yang ada dan masyarakat kota mampu beradaptasi terhadap kebiasaan baru setiap tindakan yang ditunjukkan, yang didasari oleh rasio yang sehat. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran lingkungan di wilayah Perumahan Bhakti Persada Indah tergolong berhasil.

Alasan lain ialah peningkatan kesadaran lingkungan yang dilakukan di perumahan Bhakti Persada Indah tetap masih berjalan hingga saat ini, yang mana masyarakat di wilayah ini masih tetap menjalankan kegiatan ecobrick yang dipandu oleh ibu Eka Gustina selaku trainer ecobrick dan diawasi oleh ketua RW Perumahan Bhakti Persada Indah dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti disini tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyos Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh komunitas purwokeling kelurahan Purwoyoso kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick oleh komunitas purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini yakni

- a) Untuk mengetahui bentuk peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh komunitas purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- b) Untuk mengetahui dampak dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh komunitas purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah

- a) Secara teoritis, penelitian ini dilakukan guna mempelajari proses pelaksanaan peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh komunitas purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang., bahan referensi, dan mengetahui keberlanjutan dari adanya h Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang dapat digunakan rujukan atau referensi pada penelitian lain.
- b) Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memecahkan masalah dalam hal penanganan sampah yang sesuai dengan tema

penelitian ini, yakni meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan *ecobrick*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan *ecobrick*. Tinjauan Pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini sebagai berikut

Penelitian pertama ialah hasil dari penelitian yang dilakukan Ummu Da'watul Choiro, dan tim, dari Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, dengan judul penelitian "Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik Melalui Ecobrick Berbasis Rumah Tangga". Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan sampah yang berada di Desa Karangagung Barat RT 009 RW 002, Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Tuban oleh peneliti yang kemudian sampah tersebut dibuat menjadi *ecobrick* dengan memberikan pelatihan secara langsung. Tujuan dilaksanakan penelitian ini ialah untuk mengetahui pemahaman dan meningkatkan kesadaran lingkungan pada masyarakat dalam mengolah sampah menjadi *ecobrick*. Dalam jurnal peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan diskusi terprogram. Hasil penelitiannya adalah sampah plastik yang ada di lokasi tersebut sudah berkurang dan adanya peningkatan kesadaran lingkungan dengan mengumpulkan sampah yang kemudian dijadikan sebagai *ecobrick*. Sehingga penelitian kali ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umu Da'watul Choiro dan rekan dalam bidang metode penelitian.

Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam segi keberlanjutan dari hasil peningkatan kesadaran lingkungan, yang mana pada penelitian yang akan dilakukan dengan metode penelitian yang sama peneliti akan menjelaskan lebih mendalam mengenai proses ini hingga keberlanjutan dari adanya kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan yang telah dilakukan. Oleh karenanya, hasil dari penelitian yang

akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza Nurazizah, dkk, memiliki titik pembeda. Untuk arah dari penelitian yang akan dilakukan dalam hal mengkaji secara jauh dan detail mengenai peningkatan kesadaran lingkungan yang sudah dilakukan dan bagaimana keberlanjutan dari adanya kegiatan ini yang telah dilakukan yang pada nantinya akan menghasilkan suatu penelitian yang membedakan dari penelitian terdahulu.

Penelitian kedua dengan judul “Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Dampak Sampah Laut dan Pengelolaannya Melalui Pengenalan Konsep Ecobricks Di Gudang Arang, Kelurahan Benteng, Kota Ambon” oleh Juliana W. Tuahatu beserta rekan, dari Universitas Pattimura Ambon yang dilakukan di tahun 2022. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan mengedukasi masyarakat konsep ecobricks yang mampu sebagai solusi dalam penanganan sampah plastik. Penelitian memiliki titik fokus yakni meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal lingkungan dengan mengolah limbah sampah plastik yang dibuatnya menjadi ecobricks. Kemudian, hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Juliana W. Tuahatu dan Tim memberikan hasil bahwasanya penelitian yang dilakukan sudah mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dengan bukti dari penelitian yang menunjukkan masyarakat mampu mengolah sampah plastik dengan bekal pengetahuan yang dimiliki yang mana telah meningkatkan pendapatan masyarakat setempat serta sampah yang ada dilakukan mereka sudah terkendali dengan baik. Maka dari itu, penelitian ini memiliki kesamaan dalam bidang fokus penelitian, yakni mampu meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick yang mampu menyadarkan masyarakat bahwasanya sampah plastik mampu di olah dan memiliki nilai guna. Selain itu, persamaan fokus penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah meningkatkan kesadaran lingkungan melalui praktek langsung dengan diolahnya sampah plastik menjadi *ecobrick*. Ditemukan adanya kekurangan dari penelitian ini ialah dalam hal peningkatan kesadaran perlu dilakukannya monitoring, evaluasi, dan reedukasi agar kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terus meningkat, namun dalam

penelitian ini belum dilakukannya hal tersebut. Sehingga perlu diadakannya pengembangan penelitian dengan focus penelitian yang sama. Dari uraian diatas, hasil dan arah penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Hasil dan arah dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah peneliti akan mendeskripsikan secara detail mengenai bagaimana peningkatan kesadaran lingkungan yang dilakukan, baik dari segi dampak dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan tersebut hingga dampak dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan tersebut..

Penelitian ketiga merupakan hasil skripsi dengan judul “Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Wisata Permandian Makawa Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu” yang dilakukan oleh Irmawati dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dibawah bimbingan Syahrudin dan Tenrijaya. Tujuan dari adanya penelitian ini ialah menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif, yang mana peneliti melakukan observasi mendalam dengan kejeliannya dalam mengamati situasi, kondisi, kejadian, gerak atau proses yang dilakukan secara objektif. Kemudian untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, serta teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan *purposive sampling*. Lalu untuk hasil dari penelitian ini yakni adanya manfaat yang diberikan dari adanya program peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan daur ulang sampah. Selain itu, masyarakat mampu menimalisir sampah yang beredar di lingkungan Lenteng Agung, dan manfaat yang paling utama ialah adanya peningkatan pendapat masyarakat setempat dari adanya program bank sampah.

Persamaan penelitian yang Irmawati dengan penelitian yang akan dilakukan ialah dari segi focus penelitian. Focus dari penelitian ini ialah meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan pengolahan sampah,

yang mana masyarakat sudah mampu dan sadar dalam menjaga lingkungan yang *outputnya* berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan melalui bank sampah. Namun perbedaan dari penelitian dahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti akan berfokus pada proses peningkatan kesadaran lingkungan dan bagaimana dampak dari adanya kegiatan tersebut. Sehingga hasil dan arah penelitian yang akan dilakukan juga berbeda. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menghasilkan suatu penelitian yang deskriptif dengan menjelaskan secara mendalam mengenai peningkatan kesadaran lingkungan, yang mana arah dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan juga berbeda. Arah penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti menempatkan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan focus penelitian pada proses peningkatan kesadaran lingkungan yang telah dilakukan.

Penelitian keempat yang berlokasi di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang dilakukan oleh Wininatin Khamimah dan tim, dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dengan judul “*Ecopreneurship Training And Asisstance By Making Ecobrick For PKK Group In Gubeng District City Of Surabaya*” pada tahun 2021/2022. Tujuan dilakukannya penelitian ini membantu para pengurus PKK RT 08 RW 05 Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dalam menangani masalah pengelolaan sampah plastik rumah tangga agar benilai ekonomis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode melakukan pelatihan secara tatap muka, kemudian melakukan pendampingan secara daring melalui *whatsapp group* dan *video call*. Kemudian temuan hasil dari penelitian ini adalah masyarakat mampu membuat ecobrick sebagai salah satu upaya dalam pengelolaan sampah plastik. Sehingga ditemukan adanya kemiripan dalam penelitian ini ialah paradigma keilmuan konstruktivisme, yang mana paradigma ini mengungkap realitas; hubungan antara subjek dan objek penelitian jelas; dan hasil temuan dapat digunakan proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti sebelumnya kurang menjelaskan hubungan antara subjek dan objek.

Selain itu tidak adanya kontinuitas dalam penelitian yang dilakukan. Di sisi lain, penelitian ini memiliki keunggulan yakni dalam hal proses peningkatan kesadaran lingkungan yang dampaknya adalah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui ecobrick yang sudah sesuai dengan landasan teori. Namun kelemahan dari penelitian ini ialah belum ditemukan adanya pemetaan sosial yang dilakukan oleh peneliti, sebab ditemukan adanya lapisan masyarakat yang belum dijangkau oleh program peningkatan kesadaran lingkungan ini. Maka dari itu, pada penelitian yang akan dilakukan, akan memaparkan hasil penelitian yang lebih detail yang sesuai dengan paradigma keilmuan konstruktivisme.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Rukuh Setiyadi dan tim, dari Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pendampingan Keberlanjutan Pengelolaan Sampah RW I Kelurahan Manyaran Kota Semarang”. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah memperoleh pembelajaran kreasi untuk memanfaatkan sampah plastik dengan focus penelitian pengelolaan sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Kemudian metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan memberikan pelatihan atau praktik secara langsung kepada masyarakat tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah masyarakat lebih produktif dalam memanfaatkan sampah yang memiliki nilai ekonomi, dan tingkat kreatifitas serta kesadaran lingkungan dalam masyarakat meningkat dalam hal mengelola sampah plastik yang tidak dapat di daur ulang. Sehingga diperoleh persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang ialah persamaan dalam bidang lokasi penelitian. Namun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah kegiatan ini mengikutsertakan seluruh warga tanpa memandang gender, ras, usia, strata sosial, jenjang Pendidikan. Sehingga, seluruh warga perum BPI mengetahui proses tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang lebih berfokus pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Sandu, 2015: 28). Tujuan menggunakan penelitian ini agar mampu memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, dengan mana dapat mengungkapkan, menggambarkan, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari adanya penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian adalah inti yang ditemukan dari adanya penelitian ini yang diperoleh dari studi kepustakaan atau observasi secara langsung (Wilhelmus, 2010: 79), yang mana focus penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan ialah mengamati secara mendalam mengenai peningkatan kesadaran lingkungan pada masyarakat Perum BPI. Selain itu, instrument dalam penelitian kualitatif ialah orang atau *human instrument* (Sugiyono, 2017: 8)

Kemudian, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi. Alasannya ialah untuk membuat penelitian lebih spesifik dan unik, yang artinya upaya penanganan sampah plastik melalui kegiatan *ecobrick* hanya terjadi di wilayah yang diteliti. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologis. Penelitian ini merupakan strategi penelitian yang focus penelitiannya pada kejadian atau peristiwa yang di alami dalam kesadaran tiap individu yang di sebut dengan intensionalitas atau suatu penggambaran hubungan antara proses yang ada dalam suatu kesadaran dengan obyek atau inidividu yang menjadi fokus perhatian pada proses itu (Wilhelmus, 2010: 78).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu konsepsi peneliti atas variable-variabel atau tema penelitian yang disusun berdasarkan teori yang

ditetapkan. Tujuan dibuatnya definisi konseptual guna memberikan Batasan atas lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan. Berdasarkan landasan teori yang telah diterangkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variable sebagai berikut:

a. Peningkatan

Konsep peningkatan dalam penelitian ini merupakan adanya suatu penambahan keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan oleh suatu individu yang pada nantinya dapat membawa individu tersebut menjadi lebih baik.

b. Kesadaran Lingkungan

Konsep kesadaran lingkungan dalam penelitian ini merupakan bentuk pemahaman perihal perlindungan lingkungan alam dan bentuk kegiatan lainnya yang dapat menyebabkan adanya kerusakan lingkungan yang mampu berdampak kepada generasi saat ini dan generasi selanjutnya .

c. Ecobrick

Konsep ecobrick dalam penelitian ini ialah ecobrick merupakan suatu kegiatan mengurangi sampah plastik yang berada di lingkungan masyarakat melalui teknik memasukan limbah plastik ke botol plastik dengan perhitungan yang sudah ditetapkan yang mana hasil dari ecobrick ini mampu dibuat menjadi olahan kerajinan atau sebagai pondasi dalam suatu bangunan. Tujuan dari kegiatan ecobrick ialah untuk mengurangi sampah plastik yang ada di wilayah tersebut yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Moleong dalam Sandu Siyoto (2015: 66), sumber data penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dipahami oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar mampu mengungkapkan makna yang tersirat dalam dokumen tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data sebagai berikut

- a. Data primer, yaitu data yang telah dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian kali ini ialah beberapa masyarakat yang tinggal di Perumahan Bhakti Persada Indah Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang yang disebut sebagai informan. Dalam mendapatkan seorang informan, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* yang mana teknik ini tidak memberikan adanya celah yang berupa peluang bagi setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel dengan indicator narasumber. Pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif ini dilakukan ketika peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sampel dianggap sebagai orang yang paling tahu perihal apa yang akan kita teliti dalam permasalahan ini, seperti ibu Eko Gustina dan dua orang dari perwakilan RT yang dianggap tahu mengenai kegiatan ecobrick tersebut, atau adanya kekuasaan yang mempermudah peneliti dalam menjelajahi permasalahan yang diteliti.
- b. Data sekunder, ialah data yang didapat dan dikumpulkan langsung oleh peneliti yang biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, seperti dari jurnal dan skripsi penelitian yang terkait. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah beberapa jurnal penelitian dan hasil skripsi yang telah dijelaskan pada penjelasan diatas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari adanya suatu penelitian ialah mendapatkan data (Zuchri, 2021: 128). Sehingga, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah

- a. Wawancara, yaitu bentuk komunikasi verbal yang dipergunakan untuk memperoleh informasi tertentu, diawali dengan mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur (Zuchri, 2021: 128). Wawancara dilakukan dengan mengambil beberapa sampel secara acak masyarakat Perumahan Bhakti Persada Indah Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang untuk memperoleh keterangan data dan informasi lainnya yang diperlukan. Cara yang dilakukan peneliti dalam memilih narasumber ialah peneliti individu atau informan yang mampu memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2016: 219), sehingga cara ini disebut dengan *purposive sampling*. Untuk peserta dari wawancara, yang diambil ialah sebanyak 10 orang, yang mana diambil dari satu perwakilan tiap RT, dan juga dua orang dari *trainer global ecobrick alliance*.
- b. Studi dokumentasi, yakni mengumpulkan, memahami, dan menganalisis data yang mendukung atau relevan dengan penelitian. Data yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak lima jurnal penelitian yang membahas mengenai peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick, dan satu hasil penelitian skripsi dengan topik bahasan yang serumpun dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yang dilakukan akan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sebab, didalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diuji dengan menggunakan salah satu dari keempat aspek, yakni aspek kebenaran dengan menggunakan uji validitas internal, aspek penerapan dengan *generalisasi*, aspek konsistensi dengan menggunakan reliabilitas, dan aspek naturalitas dengan menggunakan obyektivitas (Sugiyono, 2016: 269). Dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam uji keabsahan data, yaitu uji kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus negative, dan *membercheck*; pengujian *transferability*; pengujian *dependability*; serta pengujian *confirmability*. Namun pada penelitian kali ini, peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi penelitian dan meningkatkan ketekunan.

Arti dari triangulasi sendiri menurut Sugiyono (2016: 273), triangulasi merupakan sebagai pengecekan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai sumber, dan berbagai waktu. Selain itu, triangulasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan survei, sebab triangulasi pada penelitian kualitatif mampu memperkuat kredibilitas temuan peneliti dengan cara membandingkan melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Sehingga, berikut adalah penjelasannya

a. Triangulasi sumber.

Dalam menggunakan triangulasi sumber, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan teknik pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa informan. Sehingga, dalam melakukan uji kredibilitas data, peneliti melakukan pengumpulan data dari pihak pemberdaya, ketua RW, dan masyarakat yang mengikuti peningkatan kesadaran lingkungan

melalui kegiatan ecobrick di Perumahan Bhakti Persada Indah Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan. Pada nantinya, data dari ketiga narasumber tersebut akan di deskripsikan, dikategorikan untuk mencari titik persamaan dalam hal sudut pandang, letak perbedaan, dan temuan yang spesifik dari tiga sumber yang berasal dari ketiga informan tersebut.

b. Triangulasi Teknik.

Pengujian data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara melakukan validasi data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Contohnya, apabila dalam melakukan penelitian di Perumahan Bhakti Persada Indah ditemukan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan peninjauan ulang lebih mendalam dengan sumber data atau informan guna memastikan kredibilitas dari data yang didapatkan selama proses penelitian.

c. Triangulasi Waktu.

Untuk mendapatkan data yang memiliki kredibilitas yang tinggi, peneliti dapat melakukan pencarian data dalam waktu yang berbeda-beda, sebab bila hasil pengujian data antara waktu satu dengan waktu yang lain akan berbeda. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti akan mencari dan menguji kredibilitas data yang di dapat di Perumahan Bhakti Persada Indah dengan waktu yang berbeda-beda agar mendapatkan kepastian dalam sebuah data. (Sugiyono, 2016: 274)

Dari penjelasan tersebut, peneliti menggunakan triangulasi penelitian sebagai uji keabsahan data karena melalui teknik ini dapat mengetahui letak ketidaksamaan yang terjadi dari data satu ke data yang lain. Melalui triangulasi ini, perbedaan data yang ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung yakni peneliti mampu menyatukan perbedaan data yang terjadi agar hasil yang diperoleh dapat disajikan dengan akurat dan tepat.

Selain menggunakan triangulasi penelitian untuk menguji keabsahan data yang didapatkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga menggunakan teknik meningkatkan ketekunan. Sebab, dengan menggunakan teknik meningkatkan ketekunan ini, peneliti mampu melakukan pengujian kembali terhadap data, apakah data tersebut salah atau sudah benar. Melalui teknik ini, peneliti mampu meningkatkan ketekunan dalam penelitian yang artinya peneliti mampu memahami dan menafsirkan bacaan baik yang berupa hasil penelitian ataupun dokumentasi yang memiliki kesamaan dengan temuan yang diteliti. (Sugiyono, 2016: 272).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori yang kemudian dijabarkan ke dalam unit-unit, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca. Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang didasari atas data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini ialah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah sebagai berikut

- a. Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan.
- b. Penyajian data, adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, baik bagam, *flowchart*, maupun yang lain yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

- c. Penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada, (Zuchri, 2021: 175).

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi Peningkatan

Konsep peningkatan merupakan suatu proses yang berusaha meningkatkan suatu kegiatan, usaha, dan lain-lain. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 252), arti dari peningkatan merupakan suatu aktivitas yang berusaha untuk menaikkan atau meningkatkan suatu kondisi yang lebih daripada kondisi sebelumnya. Pada dasarnya, istilah peningkatan sendiri berasal dari kata ‘tingkat’ yang memiliki arti adanya lapis-lapis dari suatu hal yang sudah tersusun dengan baik. Dari adanya suatu tingkatan yang telah tersusun, membentuk adanya suatu susunan yang baik atau ideal. Sedangkan, arti peningkatan menurut Sudirman (2011: 20) yaitu adanya suatu kemajuan yang ada pada diri individu, kelompok, atau lingkungan dari ketidaktahuan menjadi tahu, atau yang sebelum tidak mampu menjadi mampu.

Dalam hal ini, proses peningkatan terjadi melalui proses pembelajaran yang diajarkan oleh tenaga ahli dalam suatu bidang tertentu. Sehingga terdapat dua aspek dalam proses peningkatan sebagai berikut

a. Konsep Belajar

Pada dasarnya, belajar merupakan suatu proses adanya perubahan pada suatu individu yang diperoleh melalui pengalaman dan proses pemahaman yang telah terjadi. Pemahaman yang dimaksud pada konsep belajar yang dikemukakan oleh Asep Herry Hermawan (2013: 11-13) merupakan adanya pemaknaan penguasaan ilmu atau pengetahuan yang telah diintegrasikan dengan perilaku dan wawasan pengetahuan.

b. Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan aspek terpenting pada suatu kegiatan peningkatan (Riyadi, 2020: 307), karena melalui hasil belajar dapat diketahui berapa besar peningkatan yang terjadi pada suatu individu. Pada hasil belajar terdapat beberapa jenis perilaku ranah kognitif

dikemukakan oleh Nana Sudjana (2016: 23-29) yang dapat dikalsifikasikan sebagai berikut

1) Pengetahuan.

Dalam hal ini arti dari pengetahuan yaitu proses mencapai kemampuan daya ingat mengenai ilmu atau hal-hal yang sudah dipelajari melalui kegiatan atau aktivitas tersebut, yang mana pengetahuan ini berupa suatu data yang diperoleh melalui fakta dan peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, serta metode.

2) Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu bentuk memberikan kemampuan dengan menangkap makna dari apa yang diberikan melalui kegiatan pengajaran atau aktivitas lainnya.

3) Penerapan.

Cakupan dari penerapan ini yaitu adanya kemampuan yang didapatkan berupa dapat menangkap maksud atau makna dari apa yang dipelajari.

4) Analisis

Makna dari analisis adalah bentuk kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam suatu bagian hingga tersusun suatu struktur yang menyeluruh dan dapat dipahami.

5) Sintesis.

Sintesis mencakup bentuk kemampuan dalam membentuk suatu pola baru, seperti kemampuan Menyusun suatu program.

6) Evaluasi

Evaluasi dalam hal ini merupakan suatu kemampuan dalam mengemukakan dan membentuk pendapat yang berupa penilaian dari kejadian, kegiatan, dan aktivitas yang didasari oleh suatu kriteria tertentu. Missal, kemampuan suatu individu dalam menilai hasil dari kegiatan yang dilakukannya.

B. Definisi Kesadaran Lingkungan

1. Kesadaran

Setiap individu pastinya memiliki kesadaran yang berbeda-beda didalam kehidupannya. Sebab, arti dari kesadaran adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu dalam pengadaan hubungan dengan lingkungan sekitarnya, termasuk diri sendiri yang biasanya digerakkan oleh alam sadar. Sehingga, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran merupakan keinsafaan, suatu kondisi yang dimengerti, suatu hal yang dirasakan bahkan dialami oleh suatu individu.

Hal lain juga tercantum di *Oxford English Dictionary* dalam Dicky (2005:80), terdapat enam arti dari kesadaran, yakni pengetahuan bersama, keyakinan internal, kondisi mental dalam keadaan sadar, mampu memahami perasaan yang ada pada dirinya, adanya kesatuan pribadi yang terdiri dari totalitas; impresi; pikiran;perasaan yang membentuk suatu kesadaran, dan suatu kondisi terjaga dalam keadaan normal. Hal lain juga disampaikan oleh Zeman dalam Dicky (2005: 80), kesadaran terdiri dari tiga arti pokok kesadaran yakni

a. Kesadaran sebagai suatu kondisi terbangun atau terjaga.

Dalam hal ini, kesadaran dapat digambarkan sebagai kondisi dimana tiap individu atau kelompok memiliki kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan secara terpadu.

b. Kesadaran sebagai suatu pengalaman.

Adanya maksud dari kesadaran menekankan pada sisi dimensi merupakan suatu bentuk kesadaran yang bersifat subjektif pengalaman, dan kualitatif. Artinya adanya suatu pengalaman yang dialami pada suatu individu atau kelompok tertentu yang akan menghasilkan suatu pengalaman yang nantinya mampu mendorong sebagai suatu bentuk kesadaran, dan

c. Kesadaran sebagai pikiran (*mind*)

Arti kesadaran sebagai pikiran adalah suatu kesadaran mampu dijeladskan sebagai suatu kondisi mental yang diisi dengan hal-hal proposisional, seperti adanya suatu pengharapan, keyakinan, kekhawatiran, dan keinginan.

Penumbuhan tingkat kesadaran yang tinggi pada lingkungan merupakan suatu keharusan yang harus ditumbuhkan dalam lingkungan masyarakat, tujuannya untuk menyadarkan masyarakat bahwasanya dengan adanya kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat mampu menyelamatkan bumi, mencegah memburuknya kondisi lingkungan yang tidak diinginkan. Maka dari itu, makna kesadaran dalam hal ini ialah suatu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu dalam hal mengadakan hubungan dengan lingkungannya dan diri sendiri yang pada nantinya akan melahirkan adanya *self warning* atau pembatasan diri terhadap lingkungan yang mana akan berdampak pada menjaga lingkungan tersebut.

2. Definisi Lingkungan

Pada dasarnya, lingkungan merupakan suatu perpaduan antara kondisi fisik yang meliputi keadaan sumber daya alam yang terdiri dari beberapa komponen, seperti tanah, air, energi surya, mineral, flora, dan fauna yang tumbuh di darat maupun di lautan (Muhammad, 2017: 5). Hal lain juga disampaikan mengenai definisi lingkungan menurut Munajat Danusaputra dalam Darsono (1995: 34), bahwasanya lingkungan adalah seluruh benda dan kondisi yang didalamnya terdiri dari manusia beserta aktivitasnya yang berada dalam ruang yang mampu mempengaruhi keberlangsungan hidup, kesejahteraan manusia, serta jasad hidup lainnya.

Lingkungan ini mampu dipandang sebagai suatu kompleksitas dari berbagai banyak hal, seperti cahaya, suhu, tanah, air, yang mengililingi suatu organisme. Namun di suatu sisi, lingkungan sendiri dapat dipandang melalui sudut pandang yang berbeda. Sehingga

Muhammad Irham (2021: 13) mendefinisikan lingkungan sebagai berikut

- a. Lingkungan merupakan suatu keteterikatan langsung yang mengelilingi objek dan memberikan suatu pengaruh padanya;
- b. Lingkungan mengacu pada jumlah atau total kondisi yang mengelilingi manusia pada titik tertentu dalam ruang waktu tertentu;
- c. Lingkungan merupakan suatu perwakilan dari suatu komponen yang ada di muka bumi yang mana manusia sebagai faktor penting dan mampu mempengaruhi lingkungannya.
- d. Lingkungan merupakan suatu pandangan holistic dari dunia yang sebagaimana fungsinya, tersusun dari beberapa elemen khusus, dan system sosial ekonomi yang telah dibedakan.

Dari definisi yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai makna dari lingkungan, bahwasanya lingkungan tidak hanya terdiri dari makhluk hidup dan organisme lainnya, namun lingkungan meliputi aspek keseluruhan dalam suatu system yang tidak mampu dipisahkan yang tersusun dari komponen fisik, kimia, biologi, sosial, dan budaya yang saling menyatu dan terikat secara individu dan kolektif dalam suatu cara.

Pada konsep dasar lingkungan sendiri, secara umum lingkungan dibedakan menjadi dua yakni biotik berarti dari lingkungan biotik ialah segala sesuatu makhluk hidup yang berada di sekitar kita atau makhluk hidup yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan di bumi, sedangkan lingkungan abiotic adalah segala kondisi yang ada disekitar makhluk hidup yang bukan bagian dari organisme hidup atau benda mati di permukaan bumi yang memiliki manfaat dan pengaruh dalam kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya (Surya, 2020: 23).

3. Definisi Kesadaran lingkungan

Pemaknaan mengenai kesadaran lingkungan merupakan suatu cakupan yang luas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bocher dalam Schmidt (2007: 1), kesadaran sendiri mencakup penggabungan

pengetahuan mengenai isu kontemporer yang dapat mempengaruhi alam dan sekitarnya. Pendapat lain mengenai definisi kesadaran lingkungan juga disampaikan oleh Prislina (1996: 845), bahwasanya kesadaran lingkungan merupakan sesuatu yang harus dirasakan oleh suatu individu atau kelompok yang memiliki adanya hubungan dalam beberapa makna cara untuk situasi tertentu di lingkungan yang ditinggalinya. Pendapat juga dijelaskan oleh Despotovic (2021) perihal konsep kesadaran lingkungan merupakan suatu konsep yang mengacu pada pemahaman mengenai bagaimana kegiatan sosial-ekonomi membawa dampak bagi lingkungan dan langkah apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatif tersebut.

C. Definisi Ecobrick

Menurut Aditia (2020), ecobrick merupakan salah satu upaya dalam mengurangi sampah plastik yang berada di lingkungan sekitar dengan memasukan sampah plastik yang sudah di potong-potong yang kemudian di masukan ke dalam botol plastik dengan kepadatan volume 600 mL botol air mineral banding 0,35 gram dari massa tersebut. Hal lain juga disampaikan oleh Luluk Hamidah (2018), bahwasanya ecobrick merupakan salah satu aktivitas pengolahan limbah sampah plastik menjadi bahan yang ramah lingkungan. Definisi ecobrick yang disampaikan oleh Muhammad Fauzi (2020) yakni upaya penanganan limbah plastik yang dimasukan ke dalam botol kering atau *botol poletilen tereflafat* (PET) yang sudah dibersihkan dengan volume dan kerapatan yang telah ditentukan.

Ecobrick bertujuan untuk mengurangi limbah plastik yang ada dengan memanfaatkannya sebaik mungkin agar limbah tersebut memiliki nilai guna yang dihasilkan (Luluk, 2018 :39). Selain itu tujuan dari adanya kegiatan ecobrick ini sebagai suatu bentuk menyayangi lingkungan seperti mempertahankan lingkungan dari kerusakan yang nantinya dengan adanya kegiatan ecobrick semampu dalam mengurangi permasalahan lingkungan (Eliza, dkk, 2021: 145). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari

kegiatan ecobrick ini untuk menjaga keseimbangan lingkungan dengan cara memanfaatkan limbah sampah plastik sebagai upaya mengurangi banyaknya limbah plastik yang ada.

Di sisi lain, nilai manfaat ecobrick dapat ditinjau dari dua sisi, yakni sisi fungsional yang mampu memanfaatkan ecobrick sebagai bahan dasar atau pondasi dalam membuat bangunan, seperti bangku yang terbuat dari ecobrick yang ditutupi tanah yang telah diuji, pembuatan perabot rumah seperti kursi dan meja, serta mampu menjadi material utama dalam melakukan pembangunan sebagai pengganti batu bata atau bata ringan. Sedangkan bila ditinjau dari segi ekonomi dapat dijual belikan dan mampu menekan biaya produksi dalam pembuatan produk. (Eliza, dkk, 2021: 145).

D. Definisi Komunitas

Istilah komunitas dalam berasal dari Bahasa latin yaitu *communitas* yang merupakan kata dasar dari *communis* yang memiliki arti masyarakat, banyak orang, atau *public*. Arti komunitas merupakan suatu perkumpulan atau kelompok sosial yang tersusun dari beberapa komponen yang menyatu dengan lingkungannya yang pada umumnya memiliki ketertarikan dengan maksud, kepercayaan, dan dalam jumlah kondisi yang sama (Cholol Mansyur, 1987: 69).

Konsep komunitas yang dikemukakan oleh Montagu dan Matson dalam Ambar (2004: 82) sebagai berikut

1. Adanya interaksi pada suatu komunitas berlandaskan hubungan pribadi yang ada antar individu, dan adanya hubungan yang ada pada kelompok;
2. Dalam suatu komunitas, terdapat kewenangan dan kemampuan dalam mengelola suatu kepentingan yang ada dengan bertanggungjawab;
3. Adanya viabilitas yang berarti pada suatu komunitas tersebut memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan;
4. Adanya pemerataan dalam pendistribusian kekuasaan;

5. Tiap anggota mempunyai kesempatan yang sama dalam hal menyalurkan atau menyuarakan partisipasi demi kepentingan bersama dan komunitas;
6. Adanya konflik dan *managing conflict*.

Dalam suatu komunitas terdapat ikatan yang sangat kuat yang didasari adanya kepentingan guna memenuhi kehidupan bersosial dan bermasyarakat yang dilandasi oleh kesamaan latar belakang baik dalam aspek budaya, ideologi, sosial-ekonomi, dan adanya ikatan dari segi lokasi atau geografis (Hamid, 2020: 235). Hal ini dapat melahirkan cara dan teknik yang berbeda dalam menyikapi perbedaan yang ada dan mampu mengembangkan kemampuan kelompoknya,

Mac Iver dalam Mansyur (1987: 80) menjelaskan bahwasanya adanya communal code (keberagaman aturan dalam suatu kelompok) membuat adanya pembagian komunitas yang dibagi menjadi dua, yaitu

- a. *Primary Group*, merupakan suatu hubungan antar anggota dalam komunitas yang lebih intim yang dikalkulasikan dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Contoh dari bentuk komunitas ini ialah keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dll.
- b. *Secondary Group*, adanya suatu hubungan antar anggota memiliki hubungan yang tidak intim dalam jumlah anggotanya yang memiliki jumlah yang banyak dalam kurun waktu sebentar atau jangka waktu pendek.

Sehingga dalam hal ini, komunitas merupakan suatu perkumpulan sosial yang membentuk kelompok, yang terdiri dari beberapa organisme dan mempunyai ketertarikan satu sama lain, baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan guna menggapai tujuan yang diinginkan dalam suatu komunitas tersebut

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Komunitas Purwokeling (Purwoyoso Kepedulian Lingkungan) merupakan suatu komunitas yang merepresentasikan Kelurahan Purwoyoso yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, yang mana Komunitas Purwokeling sendiri berada di Perumahan Bhakti Persada Indah ditahun 2018 berdasarkan SK Kepala Kelurahan Purwoyoso Nomor 411.6/243/XII/2021 yang diterbitkan pada 23 Desember 2021 mengenai keputusan dan susunan pengurus Purwokeling. Pada mulanya, Komunitas Purwokeling merupakan suatu komunitas yang mewakili Kelurahan Purwoyoso, namun pada data yang ditemukan ketika observasi yang di dukung dengan SK Kelurahan Nomor 411.6/243/XII/2021, Komunitas Purwokeling berlokasi di Perumahan Bhakti Persada Indah (PERUM BPI) RW X yang tercantum pada keputusan nomor 3, menyatakan bahwa Purwokeling BPI RW X Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang mempunyai tugas pengendalian lingkungan diwilayah RW X Kelurahan Purwoyoso. Sehingga, lokasi Komunitas Purwokeling ini berada di Perumahan Bhakti Persada Indah (PERUM BPI) RW X Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Lokasi Komunitas Purwokeling RW X ini berada di Jl. Prof. Dr. Hamka Kelurahan Purwoyoso Ngaliyan Semarang, yang mana RW X ini berada di bagian barat Kelurahan Purwoyoso. RW X memiliki luas wilayah 4 batas wilayah $\pm 14,50$ Ha, dengan 4 batas wilayah, yaitu batas utara berbatasan dengan Kampung Segaran RW XI, timur berbatasan dengan Kawasan Industri Candi, Selatan berbatasan dengan Kampung Ringin Wok RW IX, dan batas barat berbatasan dengan Jalan Raya Kelurahan Tambakaji.

Secara administratif RW X terdiri dari 9 RT dengan jumlah KK sebesar 450 KK atau 1.431 Jiwa. Namun jika ditinjau dari sudut pandang topografis, wilayah RW X memiliki ketinggian elevasi sebesar 25 mdpl yang artinya wilayah RW X berada di dataran rendah.



Gambar 1 Peta Wilayah RW X Kelurahan Purwoyo: Ngaliyan Kota Semarang

2. Monografi Penduduk

Penduduk merupakan suatu kumpulan individu yang mendiami atau menempati suatu wilayah yang telah terikat oleh beberapa aturan yang berlaku dan saling memiliki interaksi satu sama lain yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan (Noor, 2019: 19). Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk masing-masing daerah berbeda. Namun, apabila dalam suatu wilayah tersebut mampu dikelola dengan baik, pastinya akan menghasilkan penduduk yang maju dan mampu mendukung kemajuan dan perkembangan dalam daerah tersebut.

Jumlah penduduk di RW X sekitar ± 1.431 Jiwa yang berdasarkan data per tahun 2022 yang terdiri dari, laki laki sebanyak 714 Jiwa dan perempuan sebanyak 717 jiwa, yang mana bila di total berjumlah 1.431 jiwa.

Tabel 1 Data Kependudukan RW X Kelurahan Purwoyoso

No	RT	Rumah	Kepala Keluarga	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	01	30	50	73	79	152
2	02	40	55	83	76	159
3	03	31	36	59	55	114
4	04	42	83	133	118	251
5	05	39	36	62	74	136
6	06	40	59	98	94	192
7	07	41	49	82	82	164
8	08	45	68	107	108	215
9	09	18	14	17	31	48
Jumlah	9 RT	329 Unit	450 KK	714 Jiwa	717 Jiwa	1.431 Jiwa

Sumber data penduduk RW X di tahun 2022

3. Kondisi Sosial, dan Ekonomi

a. Kondisi Sosial

Dari data lapangan yang didapatkan, kondisi sosial masyarakat RW X sangat menjunjung tinggi nilai sosial dan solidaritas agar terciptanya kerukunan dan persatuan yang terjalin di tiaparganya.



Gambar 2 Kerja Bakti Mingguan Dalam Rangka Menjaga Kebersihan Lingkungan RW X

Kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh RW X Kelurahan Purwoyoso, yakni gotong royong, kerja bakti, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan tersebut, dapat memperkuat tali persaudaraan yang terjadi antar warga RW X agar menjadi masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan rukun.

b. Kondisi Ekonomi

Terdapat tiga sumber penghasilan utama warga RW X, data ini didapatkan melalui ketua beserta jajaran RW X yang diperoleh di tahun 2022. Dari data tersebut, mampu diketahui bahwasanya sebanyak 1.431 jiwa yang ada di RW X memiliki tiga sumber penghasilan utama warga sebagai berikut

Tabel 2 Sumber Penghasilan Utama Warga

No	Sumber Penghasilan Utama Warga	Jumlah (dalam %)
1	Pegawai	50%
2	Pedagang	20%
3	Lainnya	30%

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwasanya kondisi warga RW X memiliki penghasilan yang beragam, sehingga masyarakat RW X dapat dikatakan sebagai masyarakat urban. Dapat dilihat berdasarkan table yang telah disajikan, dari segi penghasilan warga, wilayah RW X dapat dikategorikan sebagai wilayah perkotaan atau *urban* yang biasa disebut sebagai masyarakat *urban*. Pada dasarnya pengertian masyarakat urban yang disampaikan oleh Anthony Giddens dalam Ahmadin (2021: 66), masyarakat urban merupakan masyarakat yang muncul karena adanya suatu konsekuensi dari modernitas yang sebagaimana dipandang sebagai fenomena dengan dua ujung yang lebih peduli soal politik, sosial, dan ekonomi dan membawa dampak pada kecerdasan dalam suatu bidang.

B. Profil Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso

1. Lahirnya Komunitas Purwokeling

Komunitas Purwokeling merupakan salah satu komunitas yang berada di Perumahan Bhakti Persada Indah atau Perum BPI RW 10 Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang bergerak dibidang lingkungan dengan memanfaatkan limbah plastik yang diolah menjadi *ecobricks*. Tujuan dari didirikannya Komunitas Purwokeling sebagai suatu wadah dalam memanfaatkan dan mengupayakan mengendalikan sisa-sisa plastik agar tidak terbuang bebas yang dapat menjadi nilai guna bagi masyarakat, serta mampu menyadarkan warga RW X bahwasanya limbah plastik dapat diolah kembali. Sehingga dengan adanya komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso, mampu meminimalisir limbah plastik dan limbah tersebut memiliki nilai guna di masyarakat, meningkatkan kesadaran warga dalam hal menjaga kebersihan lingkungan, serta mampu memperlambat perubahan iklim yang disebabkan oleh banyaknya limbah plastik yang ada.

Awal mula adanya Komunitas Purwokeling merupakan hasil dari keresahan mantan ketua RW X, Alm. Bambang Widi yang menemukan banyaknya sampah plastik yang ada disekitar wilayah RW yang dipimpinnya. Sehingga beliau mengajak seluruh warganya untuk menemukan cara agar mampu mengurangi banyaknya sampah plastik yang ada di wilayah RW X Kelurahan Purwoyoso. Dari hasil tersebut, Alm. Bambang Widi dan warga RW X sepakat untuk mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan. Namun kegiatan tersebut belum mampu mengurangi sampah yang ada sehingga tahun-tahun berikutnya hingga di tahun 2018 Komunitas Purwokeling sudah secara resmi terbentuk dengan trainer Dra. Eko Gustini Wardani Pramukawati yang memperoleh izin dari *Global Ecobrick Alliance*, dan Lantip Wasposito selaku trainer *ecobrick* dari PT. Marimas.

Setelah menempuh perjalanan lama, tibalah di tahun 2019 Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang menetapkan RW X sebagai lokasi

kampung yang berperan besar dalam pengendalian, pengolahan limbah plastik yang ada. Selang beberapa tahun berikutnya, tepatnya di tahun 2021, Kelurahan Purwoyoso menerbitkan Keputusan Lurah Purwoyoso dengan nomor 411.6/243/XII/2021 yang disahkan oleh Lurah Purwoyoso, Suharta, ditetapkan di Semarang, 23 Desember 2021 dengan memutuskan

- a) PERTAMA : Pembentukan Pengurus Purwokeling BPI Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang;
 - b) KEDUA : Lembaga sebagaimana dimaksud Diktum Pertama dibentuk dengan susunan kepengurusan tersebut dalam lampiran keputusan ini;
 - c) KETIGA : Pengurus Purwokeling BPI Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan sebagaimana dimaksud dalam dictum kedua mempunyai tugas pengendalian lingkungan di wilayah RW X Kelurahan Purwoyoso, dan;
 - d) KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.
2. Tugas dan Kegiatan Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso
- Berdasarkan Surat Keputusan Lurah Purwoyoso Nomor 411.6/243/XII/2021, terdapat beberapa tugas yang dilakukan oleh Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso, ialah Menjaga dan memanfaatkan limbah plastik yang ada di wilayah RW X agar dapat meminimalisir banyak limbah plastik, serta mampu menemukan kembali nilai guna dari adanya limbah plastik tersebut. Selain itu, tugas dari Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso ini juga sebagai agen dalam hal meningkatkan kesadaran lingkungan warga setempat. Fakta di lapangan mengatakan bahwasanya tugas ini tidaklah tugas Komunitas Purwokeling, namun seluruh warga RW X dapat sadar dalam menjaga lingkungan yang ditempatinya. Sebab, menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu hal yang disukai oleh Allah SWT (Thalhah, 2008: 96) yang sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ, بَطِّيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ, كَرِيمٌ
يُحِبُّ الْكَرَمَ, جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ, فَتَنْظِفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Artinya: “*Dari Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.*” (HR Tirmidzi).

Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso, merupakan suatu perkumpulan yang bergerak di bidang lingkungan sehingga terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu melakukan pengendalian kekeringan, banjir, dan tanah longsor; peningkatan ketahanan pangan; pengendalian penyakit terkait iklim; mitigasi; dan pemanfaatan limbah plastik melalui kegiatan ecobrick. Dengan kegiatan ecobricks yang dilakukan oleh Komunitas Purwokeling ini sampah yang ada di wilayah RW X sudah berkurang dengan baik, dan melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan warga RW X agar mereka senantiasa menjaga kelestarian lingkungan yang ditempatinya sebagai bentuk menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

3. Susunan Kepengurusan Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan Purwoyoso

Dalam suatu komunitas atau organisasi, baik resmi maupun tidak memiliki suatu susunan yang mampu menghubungkan setiap bagian dalam suatu komunitas atau organisasi dalam melancarkan suatu kegiatan operasional dalam perkumpulan tersebut yang mana masing-masing anggota dapat bertanggungjawab atas pembagian yang disusun dalam struktur kepengurusan. Ha inilah yang menjadikan Komunitas Purwokeling RW X Kelurahan memiliki susunan kepengurusan sebagai berikut

Tabel 3 Struktur Kepengurusan Komunitas Purwokeling RW X

NO	Nama	Kedudukan
1	KETUA RW X	Pelindung
2	KETUA RT 01 – RT 09	Penasehat
3	Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S	Tim Ahli
4	dr. Dyah Anggraeni	
5	Eko Gustini Wardani Pramukawati	Ketua
6	Edy Suharyanto	Wakil Ketua
7	Helse	Sekretaris
8	Sagita	Wakil Sekretaris
9	MR. Adhi Pradana Sakti	
10	Yulius Hardi Kusumo	
11	Atria Miernawati	Bendahara
12	Mike Trisnani	Wakil Bendahara
13	Dwi Padmini	Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah Penggunaan Energi Baru Terbarukan
14	Hadi Soesilo	
15	Sulistyo Wati	
16	Yatimul Chotimah	
17	Suroso Mustaqim	Bidang Budidaya Pertanian, Tutupan Vegetasi, Pencegahan Kebakaran
18	Yathy Noorhayati	
19	Yahya Hidayatullah	
20	M. Ridzan Arief Munawar	
21	H Mardjono	Bidang Pengendalian Kekeringan, Banjir, dan Longsor
22	Hadi Widodo	
23	Budi Nurrochman	
24	Tafan Yuniior Satatoo	
25	Muryati	Bidang Peningkatan Ketahanan Pangan, dan Pengendalian Penyakit Terkait Iklim
26	Rini Sukadarwati	
27	Suryati	
28	Yuliana Sutarsi	

a) Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah Penggunaan Energi Baru Terbarukan

Pelaksanaan kegiatan pada Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah Penggunaan Energi Baru Terbarukan sebagai berikut

- 1) Mengkampanyekan dan menerapkan aksi hemat listrik, menerapkan *solar system* dan *bricket* sebagai bahan bakar alternatif yang mampu mengurangi pemanasan global;
- 2) Melakukan penimbangan sampah, pencatatan buku tabungan bank sampah, dan penjualan sampah oleh bank sampah purwokeling;

- 3) Mengadakan kegiatan pembuatan ecobrick berupa bangunan luar ruangan, dan dalam ruangan;
- 4) Mengadakan kerja bakti rutin tiap minggu.



Gambar 3 Kegiatan Penimbangan Sampah, Pencatatan Buku Tabungan Bank Sampah dan Penjualan Sampah

Kegiatan ini di adakan di Bank Sampah RW X dengan tujuan agar masyarakat terdidik dalam hal menghargai limbah plastik dan limbah rumah tangga lainnya yang mana menjadikan mereka terdidik dalam memilah sampah. Tujuan lainnya untuk membiasakan warga RW X agar tidak membuang limbah rumah tangga sembarangan, dan mampu memaksimalkan pemanfaatan barang bekas dengan memberikan pemahaman pada warga RW X bahwasanya barang bekas masih memiliki nilai guna.



Gambar 4 Kegiatan Ecobrick Membuat Sofa Dalam Ruang

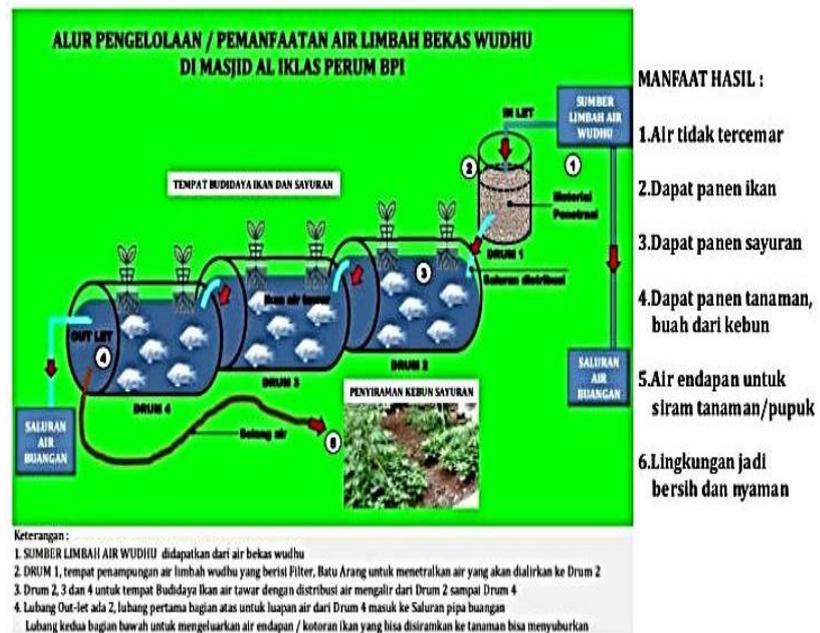
Kegiatan ecobricks ini bertujuan agar mengurangi limbah plastik, memanfaatkan limbah plastik yang ada di sekitar RW X agar

memiliki nilai guna. Melalui kegiatan ini masyarakat RW X melahirkan adanya kesadaran pada diri warga RW X agar selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya.

b) Bidang Budidaya Pertanian, Tutupan Vegetasi, Pencegahan Kebakaran

Pelaksanaan kegiatan pada bidang budidaya pertanian, tutupan vegetasi, pencegahan kebakaran, sebagai berikut

- 1) Pemanfaatan limbah air wudhu di Masjid Al-Ikhlas RW X untuk ternak ikan dan penyiraman tanaman;
- 2) Melakukan penghimbauan dan pelatihan Damkar sebagai bentuk upaya antisipasi dan kesiapan pemadaman kebakaran
- 3) Sosialisasi jalur evaluasi dan titik kumpul



Gambar 5 Pemanfaatan Limbah Air Wudhu Di Masjid Al-Ikhlash Rw X
Untuk Ternah Ikan Dan Penyiraman Tanaman

Tujuan dari adanya kegiatan ini agar air yang ada di RW X tidak mudah tercemar, hasil dari air endapan dapat digunakan ulang untuk siram tanaman atau pupuk.

c) Bidang Pengendalian Kekeringan, Banjir, dan Longsor

Pelaksanaan kegiatan pada bidang budidaya pertanian, tutupan vegetasi, pencegahan kebakaran, sebagai berikut

- 1) Melakukan gerakan penghijauan;
- 2) Sosialisasi gerakan penghijauan;
- 3) Membuat lubang biopori
- 4) Melakukan penyediaan air bersih

GAMBAR



Gambar 6 Penempatan Lubang Biopori

Kegiatan penempatan lubang biopori ini bermanfaat agar dapat mencegah banjir, memengaruhi jumlah air tanah, mengurangi limbah organik, dan mampu menyuburkan tanah

d) Bidang Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pengendalian Penyakit terkait iklim

Pelaksanaan kegiatan pada bidang peningkatan ketahanan pangan dan pengendalian penyakit terkait iklim sebagai berikut

- 1) Sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah
- 2) Sosialisasi penyakit *aedes aegypti*
- 3) Kegiatan pemeriksaan jentik nyamuk, menguras dan menutup tempat air.



Gambar 7 Sosialisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan mengajak warga RW X untuk mampu memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam berbagai macam produk ketahanan pangan.

C. Proses Peningkatan Kesadaran Lingkungan Oleh Komunitas Purwokeling Melalui Kegiatan Ecobrick Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Pada dasarnya, manusia dan lingkungan saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Hal ini berdasar pada manusia dapat memberikan pengaruh kepada alam dan alam juga dapat memberikan pengaruhnya kepada manusia (Wahyu, 2006: 159). Maka dari itu, saat ini munculah beberapa komunitas yang bergerak pada bentuk kegiatan seperti konservatif lingkungan, mengkampanyekan *go-green*, pengedukasian daur ulang dan pengolahan kembali, serta berbagai kegiatan lainnya yang mampu mencegah lingkungan murka kepada kita selaku manusia.

Di Indonesia, khususnya wilayah Kota Semarang banyak komunitas yang bergerak di bidang lingkungan. Salah satunya ialah Komunitas Purwokeling yang mana kegiatan berfokus pada menjaga lingkungan sekitar, menanamkan tanaman hijau, dan pastinya adanya suatu peningkatan sadar lingkungan dalam diri masyarakat. Tujuan dari adanya kegiatan ini agar masyarakat memiliki peran dan kesadaran dalam menjaga lingkungan yang

ditinggalinya (Ni Luh, 2022: 14). Hal ini juga disampaikan oleh ketua RW X, Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S sebagai berikut

“Tujuan dibentuk Komunitas Purwokeling ini pada awalnya sebagai bentuk aktivitas warga RW X agar mereka rajin dan sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun, seiring waktu dan RW X kerap mengikuti lomba Semarang Hebat Kampung Kategori Kampung Pro Lingkungan (PROLING) dan Kampung (PROKLIM) membawa antusias kepada warga RW X akan menjaga lingkungan. Sehingga, di tahun 2021 terbitlah SK Kelurahan perihal berdirinya PURWOKELING ini. Maka, tujuan dari adanya Komunitas Purwokeling ini sebagai wujud warga RW X mulai sadar dan akan terus menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan di RW X.”

Peningkatan kesadaran lingkungan merupakan suatu bentuk kegiatan atau pemahaman yang berusaha untuk meningkatkan pemahaman perihal suatu individu atau kelompok mengenai urgensi dalam menjaga lingkungan agar tidak mengakibatkan kerusakan yang dapat membawa dampak bagi lingkungan itu sendiri dan makhluk hidup lainnya, seperti manusia.

Dalam hal ini bentuk peningkatan kesadaran lingkungan yang di lakukan oleh Komunitas Purwokeling Perumahan Bhakti Persada Indah RW X, yaitu komunitas ini memberikan suatu kampanye, pelatihan, dan pemantauan lebih lanjut melalui kegiatan ecobrick. Kegiatan Ecobrick ini merupakan suatu kegiatan yang mengumpulkan sisa-sisa plastik yang dikumpulkan yang kemudian di gunting kecil-kecil dan dimasukkan kedalam botol plastik dengan massa dan volume yang sudah ditetapkan, serta dapat digunakan sebagai blok bangunan yang dapat digunakan kembali.

Dari data yang didapatkan, bentuk peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick yang dilakukan oleh komunitas Purwokeling sudah tepat. Karena jika di tinjau dari segi lokasi, lokasi penelitian ini berada di wilayah dataran rendah dan berada di perkotaan, yang mana di lokasi ini ditemukan adanya sisa-sisa plastik. Selain itu, warga di Perumahan Bhakti Persada Indah RW X, sangat tidak suka bila melihat banyaknya sisa-sisa plastik yang ada, sehingga mereka berupaya untuk dapat mengolah dan memanfaatkan kembali sisa-sisa plastik yang ada di Perumahan Bhakti Persada Indah RW X.

Sehingga berikut merupakan proses berlangsungnya kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick di Purwokeling RW X,

1. Pembinaan

Langkah pertama yang dilakukan sebagai bentuk peningkatan kesadaran pastinya mengedukasi dan melakukan pembinaan kepada masyarakat mengenai urgensi menjaga lingkungan dan telah mampu menanamkan kesadaran kepada mereka untuk tidak dapat membuang sisa-sisa plastik secara sembaranga. Tahapan ini dilakukan oleh trainer Global Ecobrick Alliance, dua Pembina yang berasal dari warga RW X yang merupakan ahli pada bidang lingkungan. Upaya ini setidaknya menjadikan masyarakat di RW X sudah mendapatkan motivasi yang menjadikan mereka mampu meningkatkan dan menjaga lingkungan. Peningkatan kesadaran lingkungan selain memberikan pemahaman, namun juga mengajarkan langsung melalui kegiatan ecobrick. Meskipun awalnya masih memberikan teori mengenai ecobrick yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Hal ini sebagaimana juga diterangkan oleh Pembina Komunitas Purwokeling, dr. Dyah Anggraeni sebagai berikut

“Pada dasarnya, proses pembinaan yang dilakukan oleh Trainer Ecobrick, dan saya selaku Pembina tergolong mudah dan tidak adanya penolakan yang terjadi di antara warga RW X. Menurut saya, hal ini didasari karena adanya beberapa faktor. Sejauh pandangan saya ketika membina Komunitas Purwokeling ini, faktor-faktor yang menjadikan Purwokeling ini mudah dibina karena adanya pemahaman yang baik mengenai lingkungan, adanya keinginan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat yang melahirkan kenyamanan tersendiri bagi masyarakat. Di sisi lain, kami selaku Pembina juga memberikan edukasi seputar lingkungan, seperti pengolahan limbah melalui ecobrick, dampak dari banyaknya limbah di RW X, dan berusaha menyadarkan masyarakat RW X dengan menampilkan video dan berbagi pengalaman”.

Dengan adanya kemudahan, seperti masyarakat *open minded* terhadap lingkungan, kemudian adanya kemauan yang ada pada diri masyarakat yang menjadikannya ingin memiliki lingkungan yang bersih dan sehat serta dapat menimbulkan kenyamanan tersendiri bagi

masyarakat. Sebab, proses pembinaan kepada komunitas Purwokeling RW X merupakan titik awal pijakan proses peningkatan kesadaran lingkungan kepada masyarakat. Dalam proses pembinaan ini masyarakat dan komunitas purwokeling diikutsertakan guna untuk menyampaikan pendapatnya seputar kegiatan ecobricks sebagai salah satu kegiatan Komunitas Purwokeling dalam proses meningkatkan kesadaran lingkungan. Dalam hal ini masyarakat juga dilibatkan dalam proses monitoring dan evaluasi guna untuk menciptakan transparansi dalam pelaksanaan suatu kegiatan.



Gambar 8 Pembinaan Komunitas Purwokeling

Pembina Komunitas Purwokeling melakukan pembinaan kepada warga RW X perihal pengolahan limbah plastik melalui kegiatan ecobricks. Melalui program kegiatan ini dapat membuka wawasan kepada masyarakat dalam hal penanganan limbah plastik yang ada. Adanya kegiatan pembinaan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat perihal limbah plastik dapat digunakan melalui kegiatan ecobrick. Sebagaimana yang disampaikan oleh trainer ecobrick dan ketua Komunitas Purwokeling, ibu Eko Agustini Pramukawati sebagai berikut

“Jadi sebelum kita masuk ke pengolahan ecobricks, pastinya kita melakukan pembinaan dan pemahaman kepada masyarakat. Ibaratnya kita kula nuwun dahulu, Nok. Agar masyarakat tidak kaget. Pembinaan yang dilakukan ialah menciptakan hubungan yang baik dulu kepada masyarakat. Kemudian pembinaan intelek, Nok. Nah, dalam pembinaan Intelek ini saya selaku trainer Ecobrick memberikan pemahaman apa itu ecobricks, manfaat dan tujuannya, lalu nilai-nilai dari ecobricks, dan yang terakhir yaitu kegiatan berecobrick. Nah proses pembinaan ini dilakukan hampir setahunan, tapi untuk intensnya selama 3 bulan yang sudah termasuk memberikan pelatihan ecobrick, Nok”.

Metode peningkatan kesadaran lingkungan yang dilakukan di RW X ini tergolong memiliki bentuk kegiatan yang terstruktur, yang dapat dilihat dari system dan operasionalnya. Sebab, selama proses kegiatan berlangsung, kegiatan ini diawasi dan dibina langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, Rottary, dan PT. Marimas. Suatu kegiatan perlu adanya pola kegiatan yang terstruktur, baik dari segi system hingga operasional agar ketika berlangsung masyarakat merasa bahwa kegiatan ini bukanlah teori belaka (Abdul Karim, 2017: 314). Namun adanya pemantauan lebih lanjut dari beberapa instansi pemerintah dan non-pemerintah. Hal ini bertujuan agar menimbulkan *awareness* atau kesadaran kepada masyarakat, bahwasanya kegiatan yang sedang berlangsung ini diawasi dan diharapkan dapat menimbulkan *selfwarning* pada di masyarakat RW X.

2. Pelaksanaan dan Pendampingan Selama Kegiatan.

Langkah kedua yakni melaksanakan kegiatan ecobrick serta melakukan pendampingan. Kegiatan ini berlangsung di dampingi oleh trainer Global Ecobrick Alliance dan selaku ketua Purwokeling, ibu Dra. Eko Agustini Pramukawati, Pembina RW X yaitu Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S., dan dr. Dyah Anggraeni, M.Kes, Sp.PK., bahkan hingga founder dari ecobrick, Russell Maier pun terkadang juga memantau proses ecobrick di Purwokeling RW X. Kegiatan ini berlangsung tidak hanya beberapa kali pertemuan, namun kegiatan ini dilangsungkan secara terus menerus bahkan sudah mampu mengedukasi diluar wilayah Purwokeling RW X. Kegiatan ecobrick ini dilakukan di balai Purwokeling RW X. Kegiatan ini berlangsung selama 2-3 bulan di awal pembentukannya komunitas Purwokeling RW X (Eko Agustina, 2023).

Masyarakat RW X sangat antusias ketika kegiatan ini berlangsung mengenai proses kegiatan ecobrick guna dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, hal ini disampaikan oleh peserta kegiatan ecobrick, ibu Hadi Sulistyowati RT 3, berikut pernyataan beliau

“Ketika kegiatan ini berlangsung, peserta yang hadir hampir semua perwakilan dari RT yang ada di RW X. Mereka sangat antusias dan selama 3 bulan berturut-turut, masyarakat sudah mampu menerapkan apa yang diajarkan selama proses kegiatan dan masyarakat di RW X mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan RW X. Kemudian, ternyata hasil dari limbah plastik mampu di daur ulang dan memunculkan nilai ekonomis”.

Selama proses ini berlangsung, masyarakat berlomba-lomba untuk mengumpulkan limbah plastik yang dapat di daur ulang. Sebab, bahan dasar pembuatan ecobrick merupakan limbah plastik yang kemudian di potong kecil-kecil, lalu dimasukkan ke dalam botol plastik dengan massa sepertiga dari berat botol dengan tidak menyisakan ruang sehingga menimbulkan bunyi dari botol plastik yang ditekan dan kemudian di susun hingga menghasilkan suatu kerajinan atau bangunan.

Ketika kegiatan berlangsung, Pembina RW X, Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S, menyampaikan pendapatnya sebagai berikut

“Selama proses penyadaran lingkungan yang outputnya mampu meningkatkan kesadaran lingkungan pada warga RW X, menurut saya, masyarakat di RW X selama proses berlangsung mereka begitu memperhatikan dengan seksama ketika proses berlangsung, kegiatannya berjalan dengan yang diinginkan. Hasil dari kegiatan ini berlangsung mampu sampai ke tiap-tiap RT, sebab selama proses ini berjalan, tiap-tiap RT telah mengajak seluruh RT nya agar dapat mengumpulkan limbah plastik baik dalam bentuk kemasan hingga botol di bank sampah tiap RT. Bagi saya, kegiatan ini mampu menjadikan masyarakat lebih aware dalam hal penanganan limbah plastik. Seperti yang kita ketahui bahwasanya limbah plastik sangat sulit terurai, sehingga dengan adanya kegiatan ecobricks oleh Komunitas Purwokeling RW X selain berhasil meningkatkan kesadaran kesadaran lingkungan pada diri warga, komunitas RW X juga telah membantu menyelamatkan bumi melalui aksi penggunaan kembali limbah plastik menjadi ecobricks. Sebab, limbah plastik merupakan suatu limbah yang memerlukan waktu lama dalam proses penguraian.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Pembina RW X, dapat diketahui bahwasanya proses pelaksanaan kegiatan ini merupakan bentuk pengedukasian dan memberikan praktek langsung kepada warga RW X. Tujuan dari adanya kegiatan ini merupakan sebagai wujud aksi

pengendalian iklim, menjaga lingkungan sekitar RW X agar tidak banyak limbah plastik meskipun seperti yang diketahui bahwasanya sangatlah sulit untuk menghilangkan limbah plastik, namun masih ada beberapa cara yakni melakukan pemanfaatan ulang limbah plastik, baik menjadi kerajinan tangan, dan menjadi bahan utama dalam pembangunan, seperti salah satunya melalui kegiatan ecobricks. Fungsi dari ecobricks sendiri sebagai memanfaatkan kembali sampah plastik yang dapat digunakan kembali bagi kepentingan manusia pada umumnya (Ririn, 2021: 3).

Kegiatan ini di dampingi oleh salah satu trainer dari Global Ecobrick Alliance ibu Eko Agustina Pramukawati yang diawasi langsung oleh Russel Maier selaku penggiat dan founder dari Global Ecobrick Alliance, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, Rottary Club, dan PT. Marimas. Selain itu, kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobricks ini juga di dampingi dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. Tujuan dari adanya pendampingan ini yang berdasarkan temuan observasi yang dilakukan di lapangan, menurut bu Eko Agustini Pramukawati sebagai berikut

“Jadi sebetulnya tujuan dari adanya pendampingan ini yang di dampingi oleh banyak individu bahkan ada instansi yang ikut serta bertujuan yang pertama pastinya untuk melihat dan meninjau apakah kegiatan ini benar-benar berjalan. Namun di satu sisi tujuan dari adanya pendampingan ini untuk memantau sejauh mana masyarakat mampu menggunakan keterampilan dan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan ini. Jika dalam suatu kegiatan tidak adanya pendampingan dari pihak yang ahli dalam bidangnya, dikhawatirkan ilmu dan pengalaman yang diberikan akan salah yang mana dampak dari adanya hal tersebut dapat menjatuhkan masyarakat, yang awalnya dapat menolong masyarakat, malah menjatuhkan masyarakat kedalam keadaan yang tidak diinginkan.”

3. Pemantauan Pasca Pelaksanaan Pelatihan Peningkatan Kesadaran Lingkungan Oleh Komunitas Purwokeling Melalui Kegiatan Ecobricks

Dalam tahap ini dilakukan pemantauan terhadap Pelatihan Peningkatan Kesadaran di Lingkungan Purwokeling RW X, yang dimana

pada tahap ini penduduk diharapkan dapat mengaplikasikan hasil yang didapat dalam kegiatan Ecobricks serta dapat meningkatkan Kesadaran Lingkungan. Dengan adanya pemantauan dari Ibu Eko Agustini Wardani Pramukawati, maka penduduk dapat mengetahui standar dalam pembuatan Ecobricks tersebut. Pemantauan tersebut bertujuan agar penduduk mengetahui standar Ecobricks serta dapat di pantau perkembangannya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan akan dicek agar perkembangan Ecobricks tetap berjalan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, bu Eko Agustini Wardani Pramukawati sebagai berikut,

“Gini, nok. Komunitas Purwokeling sendiri kan ngga hanya berfokus pada kegiatan ecobrick melulu. Tapi kegiatan unggulan dari komunitas ini memang ecobrick. Jadi nda setiap hari kita melakukan pemantauan. Nah pemantauan yang dimaksud dalam hal ini itu kita melakukan pengecekan kepada ecobrick yang sudah dibangun dan disusun oleh warga RW 10, terus juga melakukan pemantauan kepada warga berupa pengamatan terhadap kebersihan lingkungan. Apakah warga RW 10 masih menjaga kebersihan lingkungan mereka, apakah mereka masih peduli betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Jika ketika saya, pak RW 10, dan jajarannya melakukan pemantauan dan pengecekan dan ditemukan adanya sampah, ya, langsung kami tegur, nok. Hal ini bertujuan agar mereka merasa warga RW X masih peduli dan masih mau menegur menjaga kebersihan lingkungan.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwasanya warga RW X masih dipantau dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang mana outputnya agar masyarakat merasa bahwasanya mereka masih disadarkan betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Safrilsyah dan Fitriani (2014: 72), perlu adanya peningkatan kesadaran lingkungan pada suatu masyarakat karena lingkungan merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya agar mampu menjaga dan mengembangkannya demi keberlangsungan dan keberlanjutan geenerasi kita. Oleh karena itu, komunitas Purwokeling telah berusaha sebaik dan seprofesional mungkin dalam meningkatkan kesadaran lingkungan

masyarakat melalui kegiatan ecobrick di RW X Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

D. Hasil Dari Adanya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Kegiatan Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Dalam suatu kegiatan terkandung tujuan, proses, hasil dan manfaat dari adanya kegiatan tersebut. Untuk mewujudkan hal itu, perlu adanya keaktifan dan partisipasi dari komponen masyarakat yang ada, baik dari pihak warga RW X, komunitas Purwokeling, bahkan instansi yang ikut berperan serta dalam kegiatan ini. Hasil merupakan tingkatan keberhasilan sesuatu hal yang telah dilakukannya melalui berbagai macam kegiatan yang dapat dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf, ataupun kalimat yang mana para partisipan mampu menceritakan atau menjelaskan kembali hasil yang sudah dicapainya (Susanto, 2013: 5). Oleh karena itu, perlu diketahui lebih lanjut perihal hasil dan manfaat dari adanya (Sulistio, 2020: 172) kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan sebagai berikut

Hasil merupakan tingkatan keberhasilan sesuatu hal yang telah dilakukannya melalui berbagai macam kegiatan yang dapat dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf, ataupun kalimat yang mana para partisipan mampu menceritakan atau menjelaskan kembali hasil yang sudah dicapainya (Susanto, 2013: 5). Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, hasil yang diperoleh dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick sebagai berikut:

1. Aspek Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita yang dikeklingi oleh organisma yang memiliki pengaruh terhadap eksistensi organisa yang bersangkutan. Jika ditinjau dari aspek kemanusiaan, lingkungan dibedakan menjadi 3 aspek, yaitu

- a) Lingkungan Alam (*Natural Environment*) yang merupakan keseluruhan dari kondisi alam baik gejala maupun proses yang timbul dan ada di sekitar manusia dan memiliki peluang pengaruh pada kuantitas dan kualitas dari manusia itu sendiri.
- b) Lingkungan Sosial (*Social Environment*), merupakan sesama manusia yang berada di sekitar manusia lainnya yang bertumbuh, berkembang, dan memiliki karakter dari suatu individu atau kelompok yang bersangkutan, dan
- c) Lingkungan Budaya (*Cultural Environment*), segala keadaan budaya atau bentuk dari adanya rasa, hasil, karsa, dan karya manusia, yang ada di lingkungan tersebut. (Awan, 2018: 65)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S. selaku narasumber dan ketua RW 10 serta Pembina Purwokeling mengenai definisi lingkungan, bahwasanya

“pada dasarnya lingkungan merupakan bentuk satu kesatuan yang ada di ruang dengan semua benda, sumber daya mineral, alam, manusia dan lain sebagainya. Lingkungan sendiri terdiri dari beberapa komponen, yaitu lingkungan biotik yang gampangnya tidak bernyawa, seperti air, udara, angin, sinar matahari, cuaca, cahaya, kelembapan, dan bunyi. Sedangkan untuk lingkungan biotik itu lingkungan yang bernyawa, seperti kita manusia, hewan tumbuhan, virus atau mikroorganism yang tanpa kita sadari mereka ada dan tumbuh disekitar kita.”

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya lingkungan merupakan merupakan tempat dimana berkumpulnya dan bertemunya segala aspek yang ada di alam yang mana dapat dimanfaatkan diolah sebaik mungkin tanpa harus merusak alam. Maka dari itu, dengan adanya Komunitas Purwokeling di RW X ini mampu menjadikan warga RW X menjadi warga yang sadar untuk selalu menjaga lingkungan sekitarnya, sehingga dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil dari adanya peningkatan kesadaran melalui kegiatan ecobrick sebagai berikut

- a. Terjaga kebersihan lingkungan

Berdasarkan data lapangan yang didapatkan peneliti yang berbentuk wawancara oleh Pembina Komunitas Purwokeling, Ketua Purwokeling, dan perwakilan warga RW X, salah satu hasil yang sangat nyata ialah masyarakat sangatlah menjaga kebersihan lingkungan RW X. Hal ini di buktikan dengan bukti sebagai berikut



Gambar 9 Warga melakukan Kerja bhakti dalam menjaga kebersihan Lingkungan

Gambar diatas menjelaskan bahwasanya masyarakat RW X sedang melakukan kegiatan kerja bakti di area greenbelt yang ada di RW X. Tujuan dari adanya kegiatan ini merupakan suatu bukti bahwasanya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sudah meningkat. Sebagaimana juga telah dijelaskan oleh Pembina Komunitas Purwokeling sekaligus ketua RW X, yakni bapak Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut,

“Kegiatan kerja bhakti bersih-bersih lingkungan di wilayah RW X merupakan wujud hasil dari adanya peningkatan kesadaran pada masyarakat di RW X. Kegiatan ini dilakukan tiap minggu dihari Minggu pagi, yang mana warga RW X bekerjasama membersihkan lingkungan dan mengumpulkan limbah plastik yang ditemukan selama kegiatan kerja bhakti yang pada nantinya akan dijadikan sebagai bahan baku utama pembuatan ecobrick”.

Pada dasarnya warga RW X sudah memiliki kesadaran dalam hal menjaga lingkungan. Namun pada awalnya tingkat kesadaran yang dimiliki warga RW X terhadap lingkungan tidak sebaik dua tahun terakhir ini. Mereka hanya paham cara menjaga lingkungan, namun mereka kurang dalam hal penanganan dan pengolahan limbah plastik yang ada di sekitar RW X. Sehingga, dengan terbentuknya komunitas Purwokeling di RW X ini mampu menambah tingkat kesadaran lingkungan kepada warga RW X. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh bu Ali Khudrin RT 07 selama proses wawancara bersama peneliti sebagai berikut,

“Selain kegiatan kerja bhakti, Komunitas Purwokeling juga tak lupa melakukan pertemuan tiap bulan atau tiga bulan sekali dengan membuat berbagai macam bentuk ecobricks, baik ecobrick dalam atau luar ruang. Jadi melalui kegiatan ini, masyarakat RW X tetap memiliki dan menjaga semangat serta kesadaran berlingkungan. Karena, jika tidak dilakukan pertemuan ini, nanti tidak yo jagani kalau warga RW X tidak menjaga kebersihan lingkungan dan bisa jadi kesadaran lingkungannya turun. Tapi selama kegiatan ecobricks ini berlangsung, saya lihat masyarakat disini masih semangat dan bahkan mereka sudah membuat beberapa ecobricks di dalam ruang, seperti mereka berhasil mengumpulkan sampah plastik yang selanjutnya di susun menjadi sofa atau meja dari ecobricks”

Dapat disimpulkan selain melakukan kerja bhakti guna membangun semangat dan menjaga kesadaran lingkungan warga RW X, kegiatan ecobricks ini juga berjalan berdampingan dengan aktivitas lingkungan lainnya yang ada di RW X. Karena kerap diadakannya pertemuan dalam melaksanakan kegiatan ecobricks mampu menjaga kesadaran lingkungan yang ada di warga RW X.

b. Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Plastik Teratasi Dengan Baik.

Limbah merupakan sisa-sisa dari bahan yang dikonsumsi oleh manusia. Secara jenis, limbah dibedakan menjadi dua jenis, limbah organik yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, seperti kotoran hewan, daun-daun kering, sedangkan limbah anorganik berasal dari senyawa kimia yang telah diproses, seperti plastik, limbah pabrik, limbah pertanian, limbah perikanan (Nindy,2022: 15). Salah satu limbah yang sulit untuk diurai ialah limbah anorganik yang berasal dari plastik. Sebab, plastik memiliki kandungan bahan aditif polimer sintetis yang memiliki sifat sulit untuk terurai di alam yang dapat berdampak terhadap lingkungan (Reni, 2015: 99). Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan dr. Dyah Anggreini, M.Kes., Sp.Pk, selaku Pembina komunitas Purwokeling RW X, sebagai berikut

“Ya, memang benar adanya bahwasanya limbah atau sisa-sisa plastik hasil dari kegiatan kita sehari-hari sulit untuk diurai, ditambah kadang saya sering menemukan sisa-sisa plastik berserakan di sekitar RW X. Dalam ilmu lingkungan, diperlukan beberapa tahun lamanya, ya, kurang lebih tiga tahun lebih, itupun baru proses pelapukan belum terurai secara sempurna. Karena didalam plastik terdapat zat aditif dan kandungan karbon yang sulit terurai, nok. Sehingga, kalau dikata plastik susah di urai itu betul, yang bisa dilakukan hanyalah melakukan daur ulang dengan memperlihatkan sisi nilai guna dari pemanfaatan sampah plastik yang di RW X ini, nok”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama beliau, pada dasarnya limbah plastik sulit di urai. Sehingga, melalui kegiatan ecobricks dapat menjadikan alternative penanganan sampah yang ada di wilayah RW X oleh komunitas Purwokeling.



Gambar 10 Proses Pemanfaatan Limbah Plastik yang Dijadikan Ecobricks

Dalam gambar tersebut menampilkan anggota komunitas Purwokeling sedang melakukan proses ecobricks dengan memanfaatkan limbah plastik yang pada nantinya akan disusun menjadi satu dan dibentuk menjadi meja dengan bahan baku utama limbah plastik yang dibuat menjadi ecobrick.

Proses Pemanfaatan Limbah Plastik yang Dijadikan Ecobricks Dengan adanya kegiatan ecobricks ini dapat dijadikan sebagai alternative penanganan dan pengolahan limbah plastik, karena proses dari adanya kegiatan ini tergolong mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar dalam melakukan pengolahan dan penanganannya (Ni Wayan, 2021: 212).

c. Menciptakan lingkungan yang sehat dan ramah lingkungan

Lingkungan yang sehat mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi para penghuninya (Tri, 2018: 12). Sebagaimana dengan wilayah RW X ini, memiliki kondisi lingkungan yang bersih dan sehat yang dapat dilihat dalam gambar berikut



Gambar 11 Lingkungan Sehat RW X

Penjelasan mengenai gambar diatas, wilayah RW X memiliki lingkungan yang sehat dan bersih dari sampah, baik sampah organic maupun anorganic. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan ecobricks yang berlangsung di wilayah RW X menjadikan wilayah ini bersih dari cecceran sampah plastik yang ada. Sebab, sampah plastik yang ada di wilayah ini sudah dikumpulkan dan dibuat menjadi ecobricks. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua Komunitas Purwokeling ibu Dra. Eko Agustini Wardani Pramukawati sebagai berikut

“Siapa sih, nok, yang ndamau punya lingkungan yang sehat dan bersih, ditambah di wilayah kita ini jarang ditemukannya sampah plastik yang bercecceran di pinggir jalan. Dengan tidak adanya sampah plastik yang ada di wilayah kita ini, memberikan kesan lingkungan yang bersih dan sehat. Ditambah lagi, nok, beberapa batas jalan seperti buk, dibuat dari ecobrick, loo. Jadi, di wilayah kita ini bisa dikategorikan sebagai wilayah yang ramah lingkungan, karena apa, kita sudah mampu memanfaatkan, mengolah

limbah plastik ini yang awalnya tidak memiliki nilai guna, namun setelah dibuat menjadi ecobrick menghasilkan nilai guna, dan bonusnya wilayah di RW kita menjadi wilayah ramah lingkungan.”

Pernyataan yang disampaikan oleh ketua Komunitas Purwokeling ini didukung dengan adanya beberapa bangunan yang ada di wilayah RW X yang menjadikan ecobricks sebagai bahan utama atau pondasi dalam membuat bangunan luar ruangan.



Gambar 12 Ecobricks Luar Ruangan

Dalam kegiatan ecobricks yang dilakukan oleh Komunitas Purwokeling di wilayah RW X dengan tujuan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan bagi warga RW X mampu menciptakan ruang ramah lingkungan. Komunitas Purwokeling dan warga RW X sadar bahwa fokus dari adanya kegiatan ini tidak hanya fokus pada lingkungan yang *output*nya adanya peningkatan kesadaran lingkungan pada masyarakat, namun terjadinya proses menjaga lingkungan dan membuka wawasan kepada masyarakat bahwasanya sesuatu yang tidak memiliki nilai guna dapat menjadi barang yang berguna.

2. Aspek Ekonomi

Suatu kegiatan pastinya akan menghasilkan beberapa nilai dalam kehidupan, salah satunya nilai ekonomi. Karena secara harfiah, nilai ekonomi merupakan wujud hasil dari nilai-nilai sosial yang terintegrasikan dengan nilai ekonomi atau bentuk pengukuran yang dilakukan oleh suatu individu atas apa yang diperjual belikan. Sehingga, dalam hal ini selain adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui

kegiatan ecobrick oleh komunitas Purwokeling sendiri, ternyata memunculkan peningkatan ekonomi yang dijelaskan sebagai berikut

a) Adanya peningkatan pendapatan perkapita

Selain kebersihan lingkungan RW X terjaga, hasil dari ecobrick itu berhasil dijual oleh beberapa warga RW X, dengan seluruh hasil penjualan ecobrick tersebut milik pribadi. Namun, jika tidak adanya pesanan ecobrick, mereka tetap membuat ecobrick guna mengisi waktu luang dan meningkatkan produktifitas. Kemudian, warga RW X sudah mampu menjadi pembicara dalam suatu kegiatan kesadaran lingkungan di beberapa wilayah Kota Semarang melalui kegiatan ecobrick.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Rini Warsono, yang mana beliau ini selain adanya peningkatan kesadaran lingkungan yang dirasakan secara personal, rupanya melalui ecobrick ini beliau mampu meningkatkan pendapatan perkapita, yang mana penjelasannya sebagai berikut

“yang saya rasakan selama berecobrick pastinya selain tingginya kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar, lama-lama berecobrick ini juga bermanfaat juga pada ekonomi. Karena hasil dari ecobrick ini dapat saya jual yang berupa sofa, meja yang berbahan baku utama dari ecobrick. Kalau dihitung-hitung, pendapat saya naik itu ada 10% melalui penjualan ecobrick ini, tapi ya itu ngga ada pemesanan setiap hari, karena bagi ibu rumah tangga dapat uang dari sampah kan sudah bagus mb bisa tambah-tambah uang jajan bagi kami para istri.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya selain dalam aspek lingkungan ternyata ecobrick juga memiliki nilai guna dalam aspek ekonomi. Hal ini didasari bahwasanya ecobrick ini merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sampah plastik yang setelah dirangkai atau diolah mampu memiliki nilai guna dan nilai ekonomis yang mana ecobrick ini dapat dipasarkan oleh pengrajin (Rita, 2022: 9).

Sebagaimana peningkatan pendapatan perkapita yang dirasakan oleh masyarakat RW 10, dapat di gambarkan melalui table perbandingan sebagai berikut

Tabel 4 Perbandingan Pendapatan Perkapita RW X (tahun)

	Pekerjaan	2023	2022	2021	2020	2019
Rini Warsono	PNS	Rp. 750.000,-	Rp. 691.000,-	Rp. 495.281,-	Rp. 281.000,-	Rp. 593.750,-
Sulistyowati	Ibu Rumah Tangga	Rp. 1.100.000,-	Rp. 1.060.000,-	Rp. 900.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 800.000,-
Jannah Ali Khudrin	Ibu Rumah Tangga	Rp. 500.000,-	Rp. 470.000,-	-	-	-
Dwi Patmini	PNS	Rp. 600.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 350.000,-
Eko Pramukawati	PNS	Rp. 2.000.000,-	Rp. 1.800.000,-	Rp. 1.800.000,-	-	Rp. 1.200.000,-

Berdasarkan table perbandingan tersebut dapat diketahui bahwasanya terdapat adanya peningkatan pendapatan perkapita yang dirasakan oleh pengrajin ecobrick di RW X. Tiap tahunnya pendapatan mereka selalu mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2020 yang pada saat itu sedang dilanda pandemic Covid-19. Dari table diatas, yang memiliki peningkatan tertinggi yaitu ibu Eko Pramukawati karena beliau merupakan aktivis dari ecobrick, kemudian di susul oleh ibu Sulistyowati yang pada saat ini masih memproduksi ecobrick dan bahkan sudah dapat menjadi narasumber dalam pelatihan ecobrick, dilanjutkan oleh ibu Rini Warsono, Dwi Patmini dan yang terakhir ialah ibu Jannah Ali Khudrin.

b) Adanya Tambahan Mata Pencarian baru

Dengan adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh Komunitas Purwokeling secara tak langsung mampu menciptakan lapangan pekerja baru bagi para ibu rumah tangga RW X. Sebagaimana dulunya mereka hanya bergantung pada gaji pokok, namun setelah adanya bekal yang dimilikinya, mereka

berhasil menciptakan lapangan pekerja baru. Sebab, melalui kegiatan ecobrick ini ilmu yang mereka peroleh dari pelatihan ecobrick yang didapatkan selama kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan berlangsung berhasil memberikan ilmu tersebut kepada orang lain. Seperti halnya ada beberapa warga RW X yang menjadi wirausaha melalui kegiatan ecobrick. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bu Muryanti selaku ibu ketua PKK RW X sebagai berikut

“Adanya kegiatan ecobrick ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi para ibu rumah tangga sebagai wirausaha melalui pemanfaatan sampah plastik. Ditambah mereka bekerjanya hanya di dalam rumah, jadi mereka tetap bekerja dan keluarga mereka masih dapat dipantau dengan baik. Enak lo, nok, mereka kerja dirumah, dapat uang tambahan, dan bahkan ada beberapa warga RW X yang mampu memperkerjakan satu sampai dua orang melalui kegiatan ecobrick, ya meskipun nda ecobrik tapi mereka berhasil menciptakan lapangan pekerjaan baru.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwasanya kegiatan ecobrick ini selain adanya peningkatan kesadaran dalam aspek lingkungan rupanya membawa peningkatan dalam aspek lain yaitu ekonomi. Melalui kegiatan ini mampu menjadikan warga RW X menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi individu yang membutuhkan pekerjaan sampingan.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada pembahasan sebelumnya, telah di jelaskan mengenai teori peningkatan kesadaran lingkungan yang telah di jelaskan oleh para ahli. Sehingga, teori yang telah disampaikan dapat membantu peneliti dalam menganalisis peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh komunitas Purwokeling. Maka dari itu, untuk memudahkan peneliti dalam menjawab analisis, maka peneliti membaginya kedalam beberapa pembahasan sebagai berikut, yaitu:

A. Analisis Proses Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Komunitas Purwokeling merupakan suatu komunitas yang bergerak di bidang Lingkungan yang berada di wilayah RW X dengan program unggulan dari komunitas ini ialah ecobricks. Ecobricks merupakan suatu kegiatan dimana mengumpulkan limbah atau sampah plastik dipotong kecil-kecil yang kemudian dimasukkan kedalam botol plastik dengan massa $\frac{1}{3}$ dari volume botol mineral tersebut (Luluk,2019: 38). Melalui kegiatan ecobricks ini, sampah plastik dapat ditangani, memiliki nilai guna, dan mampu menjadikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat perihal pemanfaatan sampah atau limbah plastik yang dapat dimanfaatkan dengan ecobrick (Surahma, et al, 2020; Ahmad, et al, 2021; Kingking, et al, 2019; Muhammad, et al, 2020; Ahmad, et al, 2019).

Adanya komunitas Purwokeling ini dalam melaksanakan kegiatan yang bergerak di bidang lingkungan merupakan sebuah upaya untuk menggerakkan dan menyadarkan masyarakat (Muhammad, et al, 2019; Ibadur, et al, 2021; Nur, et al, 2015; Ni Wayan, et al, 2021; PT, 2014) melalui kegiatan ecobrick agar mampu dan memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Karena pada hakekatnya lingkungan merupakan tempat dimana manusia melangsungkan hidupnya. Sebab, manusia mampu mempengaruhi lingkungan hidupnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada pada

lingkungan yang ditinggalinya guna mempertahankan keberlangsungan diri dan ekosistem lainnya (Ramli, et al, 2009).

Maka dari itu, Komunitas Purwokeling telah berusaha dalam hal meningkatkan kesadaran lingkungan pada warga RW X melalui kegiatan ecobrick, berikut merupakan analisis proses peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobricks:

1. Pembinaan Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Kegiatan Ecobrick

Dalam melaksanakan proses peningkatan kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Purwokeling melalui kegiatan ecobrick, langkah awal yakni melakukan pembinaan kepada warga RW X. Pembinaan ini dilakukan oleh Pembina komunitas Purwokeling, instansi pemerintah dan non pemerintah. Sehingga, proses bina lingkungan yang dilakukan langsung dijelaskan oleh para pakar yang ahli pada bidang tersebut. Sebab, mengubah perilaku suatu individu ke arah ramah lingkungan merupakan suatu bentuk kesadaran yang tidak hanya disadarkan melalui *transfer knowledge*, namun juga memberikan berbagai macam keterampilan dalam memanfaatkan sampah baik organik dan anorganik yang ada di sekitar masyarakat (Eni, 2008: 60).

Pada hasil wawancara penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan narasumber, baik Pembina dan anggota komunitas Purwokeling serta beberapa warga RW X, ditemukan adanya binaan dilakukan oleh dua Pembina Komunitas Purwokeling, dan instansi pemerintah serta non pemerintah, Proses binaan ini membahas mengenai usaha, tindakan, dan kegiatan dengan tema pembahasan lingkungan, jenis-jenis sampah, penanganan, dampak. Sebab, secara definisi pembinaan merupakan upaya penyadaran yang terencana, teratur, dan terstruktur, serta bertanggungjawab dalam hal memperkenalkan, meningkatkan atau menumbuhkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Simanjuntak, 1990: 84). Sehingga dari penelitian yang

dilakukan, selama proses pembinaan dalam rangka meningkatkan kesadaran lingkungan warga RW X oleh Komunitas Purwokeling melalui kegiatan ecobricks ini, masyarakat mengatakan melalui binaan ini mereka terbantu dalam hal memperoleh Pendidikan lingkungan terutama dalam hal pemanfaatan dan pengolahan sampah anorganik, seperti plastik dengan karakteristik yang sulit terurai. Selain terbantu dalam aspek Pendidikan selama binaan, mereka juga terbantu dalam fasilitas yang diperoleh selama proses kegiatan berlangsung, seperti mereka mendapatkan inventaris dari beberapa instansi non pemerintah berupa peralatan untuk membuat ecobricks. Perlu diketahui bahwasanya hasil dari kegiatan pembinaan ini membawa masyarakat menjadi individu yang sadar akan betapa pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal (Khoirina, et al, 2016; Ika, et al, 2020; Farihin, et al, 2022; Farhana, et al, 2020; Ramadhany, et al, 2021), dan telah memiliki bekal keterampilan dalam hal penanganan sampah plastik melalui kegiatan ecobricks.

2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Selama Peningkatan Kesadaran Lingkungan Oleh Komunitas Purwokeling Melalui Kegiatan Ecobrick.

Pada dasarnya, komunitas Purwokeling selain memberikan pembinaan yang berupa Pendidikan lingkungan, pelestarian lingkungan, namun mereka juga sangat memperhatikan dalam hal pelaksanaan dan pendampingan dalam upaya peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick dengan mengasah *softskill* yang dimiliki oleh warga RW X setelah dilaluinya proses binaan.

Proses pelaksanaan peningkatan kesadaran lingkungan oleh komunitas purwokeling melalui kegiatan ecobrick dengan cara mengadakan pertemuan dengan pelatihan keterampilan pembuatan ecobrick tiap satu bulan atau tiga bulan sekali. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan berupa mempraktekan langsung pembuatan ecobrick dengan memanfaatkan sampah plastik, adanya sesi diskusi yang dapat mengembangkan dan membuka wawasan mengenai lingkungan yang pada nantinya dapat meningkatkan kesadaran lingkungan warga

setempat melalui pelaksanaan pelatihan oleh Komunitas Purwokeling. Hal tersebut sejalan dengan konsep ecobrick, yaitu dengan memberikan pelaksanaan pelatihan pembuatan ecobrick mampu menjadikan masyarakat kreatif, cerdas terutama dalam mengatasi sampah plastik, dan dengan melalui proses tersebut masyarakat memiliki kesadaran yang lebih dalam hal menjaga lingkungan yang dimiliki. Sebab dari praktek dan data penelitian yang didapatkan di lapangan, mereka sadar bahwasanya sampah plastik merupakan jenis sampah yang sulit terurai, andaikata bisa terurai pasti memerlukan waktu yang lama agar terurai dengan baik (Sekartaji, 2017; Apriyani, et al, 2020; Ririn, et, al, 2021; Ramli, 2009; Eni, 2008).

Selama proses pelaksanaan pelatihan kepada warga RW X, komunitas Purwokeling juga melakukan pendampingan. Karena kegiatan ini dapat berjalan dengan baik hingga adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick dikarenakan adanya proses pendampingan selama kegiatan ini berlangsung. Tujuannya yaitu mengoptimalkan peran serta masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut agar dapat meraih tujuan yang mereka inginkan (Riskin, 2021; Patria, et al, 2020; Aryenti, 2012; Ramli, 2021; Rukuh, 2019).

3. Pemantauan Pasca Pelaksanaan Pelatihan Peningkatan Kesadaran Lingkungan Oleh Komunitas Purwokeling Melalui Kegiatan Ecobricks.

Pelatihan peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick dapat dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan teknologi ecobrick pada warga RW X dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Namun, kegiatan tersebut perlu diikuti dengan adanya pemantauan pasca pelaksanaan guna meninjau sejauh mana hasil dari adanya kegiatan tersebut terhadap warga RW X.

Berdasarkan data yang didapatkan, pemantauan pasca pelaksanaan kegiatan ecobrick dilakukan dengan survei atau wawancara kepada peserta pelatihan guna mengetahui sejauh mana warga RW X paham dan dapat menerapkan teknologi ecobrick di lingkungan RW X. sehingga, hasil diskusi antara komunitas Purwokeling dengan warga RW X dapat menjadikan *feedback* selama proses penyelenggaraan kegiatan tersebut yang diharapkan untuk kedepannya kegiatan ecobrick guna meningkatkan kesadaran lingkungan warga RW X berjalan dengan baik.

Dalam pemantuan pasca pelaksanaan pelatihan, peran penyelenggaraan pelatihan sangat penting. Penyelenggaraan pelatihan harus terus berkomunikasi dengan peserta pelatihan dan memberikan dukungan serta bimbingan untuk menerapkan teknologi ecobrick di lingkungan sekitarnya (Titik, et al, 2019; Apriyani, et al, 2020, Ramli, 2021; Ahmad, et al, 2021; Farihin, et al, 2022). Selain itu, penyelenggara pelatihan telah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada warga Purwokeling RW X yang berhasil menghasilkan ecobrick berkualitas tinggi atau menereapkan teknologi ecobrick di lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemantauan pasca pelaksanaan pelatihan peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick sangat penting untuk mengetahui sejauh mana dampak pelatihan tersebut terhadap warga RW X . Pemantauan pasca pelaksanaan pelatihan dapat

dilakukan dengan cara memantau jumlah dan kualitas ecobrick yang diproduksi serta melakukan survei atau wawancara kepada warga Purwokeling RW X. Dengan melakukan pemantauan pasca pelaksanaan pelatihan, diharapkan teknologi ecobrick dapat diterapkan secara berkelanjutan dan membawa manfaat bagi lingkungan

B. Analisis Hasil Dari Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Ecobrick Oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Dalam suatu kegiatan, pastinya output dari adanya kegiatan tersebut ialah adanya perubahan dalam hal peningkatan pada suatu individu. Sebab, tujuan dari adanya kegiatan ini ialah menjadi warga RW X peduli akan lingkungan sekitarnya dan adanya peningkatan kesadaran menjaga lingkungan yang ditinggalinya. Sehingga, berikut adalah penjelasannya

1. Aspek Lingkungan

a) Motivasi menjaga lingkungan meningkat

Melalui kegiatan ecobrick ini, hasil yang signifikan ialah warga RW X memiliki motivasi yang tinggi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan memanfaatkan ecobrick sebagai salah satu upaya penanganan sampah plastik yang ada. Sebagaimana kegiatan ini telah mampu melahirkan individu yang memiliki kesadaran tinggi betapa pentingnya menjaga lingkungan.

b) Penanganan dan Pemanfaat Limbah Plastik Sudah Dapat Teratasi dengan baik

Dengan adanya kegiatan penanganan limbah plastik yang berhasil diolah menjadi ecobrick, RW X sudah mampu dan berhasil memanfaatkan limbah plastik yang sudah dapat dijadikan perabotan rumah tangga, seperti pembuatan meja dan kursi dari ecobrick. Selain itu, warga RW X mampu mengasah keterampilan dan kreatifitasnya

melalui kegiatan ecobrick ini dengan menghasilkan berbagai macam kerajinan, serta perabotan dengan bahan baku utama yaitu plastik.

c) Menciptakan lingkungan yang sehat.

Hasil dari kegiatan ini yaitu warga RW X berhasil menciptakan dan lingkungan yang sehat dengan salah satu indikatornya jarang ditemukannya sampah plastik yang ada di sepanjang wilayah RW X. Sebab, warga RW X sudah mampu memanfaatkan limbah plastik yang ada melalui ecobricks.

2. Aspek Ekonomi

a) Menambah penghasilan

Selain kebersihan lingkungan RW X terjaga, hasil dari ecobrick itu berhasil dijual oleh beberapa warga RW X, dengan seluruh hasil penjualan ecobrick tersebut milik pribadi. Namun, jika tidak adanya pesanan ecobrick, mereka tetap membuat ecobrick guna mengisi waktu luang dan meningkatkan produktifitas. Kemudian, warga RW X sudah mampu menjadi pembicara dalam suatu kegiatan kesadaran lingkungan di beberapa wilayah Kota Semarang melalui kegiatan ecobrick.

b) Adanya Tambahan Pekerjaan baru

Dengan adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh Komunitas Purwokeling secara tak langsung mampu menciptakan lapangan pekerja baru bagi para ibu rumah tangga RW X. Sebagaimana dulunya mereka hanya bergantung pada gaji pokok, namun setelah adanya bekal yang dimilikinya, mereka berhasil menciptakan lapangan pekerja baru.

C. Pembahasan

Suatu kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan bertujuan agar masyarakat mampu menjaga kebersihan di lingkungan yang pada nantinya akan melahirkan manfaat bagi para makhluk hidup yang ada di lingkungan tersebut (Agung, 1997: 20). Karena agama mengajarkan bahwasanya lingkungan merupakan suatu titipan atau pemberian dari Allah SWT yang dapat dimanfaatkan dengan makhluk-Nya tanpa melakukan kerusakan yang ada di muka bumi, sebab salah satu tugas manusia yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup (Damin, 2008: 599).

Keberadaan dari Komunitas Purwokeling ini dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick ini dapat membantu warga RW X dalam hal menjaga kebersihan lingkungan terutama sampah plastik yang sering ditemukan tercecer di wilayah RW 10. Pengetahuan baik *softskill* dan *hardskill* yang didapatkan selama kegiatan berlangsung yang membawa dampak bagi kehidupan warga RW X. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan terutama pada bidang pemanfaatan sampah melalui suatu kegiatan yang disebut ecobrick, yang dapat mengurangi sampah plastik yang ada. Dengan demikian, proses peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan komunitas Purwokeling.

Membahas seputar tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan yaitu adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berkenaan dengan lingkungan, yang mereka telah dibekali dengan *softskill* dan *hardskill* yang didupakannya selama mengikuti kegiatan tersebut berlangsung baik dalam aspek lingkungan, dan ekonomi. Seperti timbulnya rasa cinta dan peduli akan kebersihan lingkungan tempat tinggal, mampu memanfaatkan sampah atau limbah plastik yang ada, dan mampu menambah pendapat perkapita serta berhasil membuka lapangan pekerjaan baru dengan memanfaatkan limbah plastik menjadi ecobrick yang memiliki nilai guna dan nilai jual.

Peningkatan kesadaran lingkungan yang ada di RW 10 dirancang untuk meningkatkan rasa sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar dengan memanfaatkan limbah plastik yang ada melalui kegiatan ecobrick yang mana berdampak pada berkurangnya limbah plastik yang ada di wilayah RW 10 dan dampak dari adanya kegiatan ini yaitu bertambahnya pendapatan beberapa warga di wilayah ini. Dengan demikian, masyarakat dapat terus menjaga, merawat lingkungan sekitar dengan terus menciptakan inovasi dan temuan perihal peningkatan kesadaran lingkungan melalui berecobrick ini.

Dengan adanya proses pembinaan, pelatihan, pemantauan yang dilakukan selama peningkatan kesadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick oleh Komunitas Purwoyoso, mampu menjadikan masyarakat jauh lebih peduli daripada sebelumnya dalam hal menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, mampu menciptakan lingkungan tempat tinggal yang bersih, nyaman, dan memiliki pengetahuan yang cukup, sebab adanya penyerapan informasi yang disampaikan oleh Pembina yang ahli pada bidangnya sehingga informasi atau pengetahuan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta, serta menjadikan warga RW 10 memiliki keterampilan dalam memecahkan suatu masalah perihal pemanfaatan sampah serta menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang kreatif dan inovatif. Kemudian, hasil lain dari adanya kegiatan ini ialah masyarakat berhasil memperoleh pendapatan lain seperti memproduksi ecobrick yang kemudian dijual secara mandiri via *online* atau dipamerkan dalam suatu acara pameran lingkungan yang pada nantinya akan dibeli oleh pengunjung, sebab ecobrick yang dihasilkan sangatlah bervariasi, mulai dari meja, kursi, bahkan ecobrick luar ruangan seperti pot, bangku bata yang berbahan baku ecobrick, dan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi mereka yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan.

Dengan demikian, kegiatan ecobrick yang dilakukan oleh komunitas Purwokeling yang membawa adanya suatu peningkatan kesadaran lingkungan oleh warga RW 10 dapat diterima oleh seluruh peserta dan warga RW 10 baik dari segi *transfer knowledge* melalui

pembinaan, peningkatan *softskill* dan *hardskill* melalui pelatihan kegiatan ecobrick, serta pemantauan yang dilakukan oleh baik pasca kegiatan berlangsung yang dilakukan oleh ketua RW 10, Pembina beserta komunitas Purwokeling RW 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil sebuah penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang terdiri dari
 - a) Dalam rangka peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh komunitas Purwokeling salah satunya yaitu dengan melakukan pembinaan peningkatan kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Purwokeling seperti memberikan edukasi yang berupa *transfer knowledge* yang berupa usaha, tindakan, dan kegiatan dengan tema pembahasan lingkungan, jenis-jenis sampah, penanganan, dan dampak dari adanya sampah plastik tersebut.
 - b) Proses selanjutnya ialah memberikan pelatihan dan pendampingan dengan memberikan pengalaman praktek langsung memanfaatkan sampah plastik dengan teknologi ecobrick yang didampingi oleh komunitas Purwokeling dan ahli ecobrick.
 - c) Kegiatan terakhir yaitu adanya pemantauan pasca pelaksanaan pelatihan yang bertujuan agar masyarakat merasa terawasi dalam menjaga lingkungan, khususnya perihal pemanfaatan sampah.
2. Hasil dari adanya peningkatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick oleh Komunitas Purwokeling Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang terdiri dari
 - a) Aspek lingkungan, yaitu terjaganya kebersihan lingkungan, penanganan dan pemanfaatan limbah plastik sudah teratasi dengan baik, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan ramah lingkungan.
 - b) Aspek ekonomi, yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita, dan adanya penambahan pekerjaan baru sebagai wirausaha ecobrick.

B. Saran

1. Bagi anggota masyarakat diharapkan terus menjaga kesadaran lingkungan agar terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman, serta mampu mengembangkan kreatifitas dalam berecobrick agar melahirkan suatu inovasi dan karya baru dalam berecobrick.
2. Bagi anggota komunitas Purwokeling, perlu adanya kaderisasi dan regenerasi agar kegiatan yang telah dilakukan tidak tenggelam karena waktu dan dengan adanya generasi muda dapat menciptakan inovasi baru dalam suatu kegiatan.
3. Bagi pemerintah beserta jajarannya dapat merangkul seluruh komunitas penggiat lingkungan agar kedepannya terciptanya lingkungan yang sehat dan asri yang dampaknya dapat dirasakan oleh generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan rahmat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Nabi besar Muhammad SAW yang telah memimpin dengan keteladanan terus mendapatkan sholawat dan salam. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini penulis berharap pembaca menyambut baik kritik atau yang membantu. Saya juga sangat berharap yang membaca ini dapat mengambil manfaat darinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Ahmad, Susanto. 2013. *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Anjayani, Eni. 2008. *MENGENAL ORGANISASI PELESTARIAN LINGKUNGAN*. Klaten: Cempaka Putih
- Anom, Faisol, Tri Sakhamto, dan Hartanto. 2019. *Yuk, Kurangi Pemakaian Plastik: Bahaya Plastik Untuk Kita Dan Makhluk Hidup Lainnya*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Anwar, Rosihon, dkk. 2014. *The Wisdom: Al-Quran Disertai Tafsir Tematis Yang Memudahkan Siapa Saja Untuk Memahami Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa
- Anwas, Oos M. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Bahri, Syamsul Erif. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Kediri: FAM Publishing.
- Chawla, L. 2008. *Participation And The Ecology Of Environmental Awareness And Action*. Netherlands: Springer Netherlands.
- Darmono. 2021: *LINGKUNGAN HIDUP DAN PENCEMARAN: HUBUNGANNYA DENGAN TOKSIOLOGI SENYAWA LOGAM*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Elvania, Nindy Callista. 2022. *MANAJEMEN DAN PENGOLAHAN LIMBAH*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hamidah, Luluk. 2019. *Teknologi Pengolahan Sampah Skala Besar: Ecobrick, Minyak Pirolisis, Batako dan Paving Block, dan Campuran Aspal*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia
- Haryanto, Tri. 2018. *PENCEMARAN LINGKUNGAN*. Klaten: Cempaka Putih.
- Mardikanto, Totok. Soebiato, Poerwoko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Muljono, Pudji. Soedowo, Tarie. 2020. *Posdaya: As Community Empowerment Model In Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Newman, Lawrence. W. 1979. *SOCIAL RESEARCH METHODS QUALITATIVE AND QUANTITATIVE APPROACH*. Boston: Allyn and Baron
- Thalhah, M, Mufid, Achmad. 2008. *Fiqh Lingkungan: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media
- Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu. 1990. *MEMBINA DAN MENGEMBANGKAN GENERASI MUDA*. Bandung: Tarsito
- Siyoto, Sandu. Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian Literasi Sleman*: Media Publishing
- Soelaman, M. Munandar. 1987. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Eresco

- Subair, Nurlina. 2019. *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makasar: Yayasan Inteligensia Indonesia
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumardjono, Damin. 2008. *PENGANTAR KIMIA*. Jakarta: Buku Kodektoran
- Suprihatin, Agung. 1997. *PANDUAN PENGELOLAAN SAMPAH*. Malang: PPPGT
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam: Perspektif Teori dan Isu-Isu Mutakhir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Susilo, Wilhelmus Hary, dkk. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Aplikasi Pada Penelitian Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Utami, Ajeng Dini. 2019. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Utina, Ramli. Baderan, Dewi Wahyuni K. 2009. *EKOLOGI DAN LINGKUNGAN HIDUP*. Gorontalo: ISSN 978-979-1340-13-7

Jurnal:

- A, Ahmadin. 2021. "Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang". *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 5(1), 14-20.
- Affandy, Nur Azizah. dkk. 2015. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju Zero Waste". *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan: Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ISBN 978-602-98579-1-0)*
- Anggraheni, Ika., dkk. 2020. "Sosialisasi Pentingnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Netralisasi Sungai". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 1(2): 116-119
- Armadi Ni Made. 2021. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Mengelola Sampah". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Wira Bhakti* 35(1): 9-24
- Apriyani., dkk. 2020. "Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick". *Masyarakat Berdaya dan Inovasi* 1(1): 1-3
- Chauke, Sindiswe. dkk. 2018. "Three Pillars of Sustainability: An Overview". *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Washington DC, USA, September 27-29, 2018*
- Despotović, J., Rodić, V., & Caracciolo, F. (2021). Farmers' environmental awareness: Construct development, measurement, and use. *Journal of Cleaner Production*, 295, 126378.
- Farihin., dkk. 2022. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Kebersihan Lingkungan". *JMH: Jurnal Mengabdikan Dari Hati* 1(2): 75-82
- Farinia, Khoirina., dkk. 2016. "Self-Awareness (Kesadaran Pribadi) Masyarakat Dalam Mewujudkan Sustainable Environment Ditinjau Dari Perspektif Audit Lingkungan". *Journal of Social Welfare: Kesejahteraan Sosial* 3(2): 104-119
- Fauzi, Muhammad, dkk. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Ecobrick" *Riau Journal of Empowerment Volume 3 (2)* 87-96. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.87-96>
- Hakim, Muhammad Zulfan. 2019. "Pengelolaan Dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan". *Amanna Gappa* 27 (2): 111-121

- Gunadi, R. Andi Ahmad, dkk. 2022. "Bahaya Plastik bagi Kesehatan dan Lingkungan". *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1-7
- Hamid, Nur. 2020. Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat: *Equilibrium Jurnal Pendidikan Vol. 8 (2), 232-239*
- Hidayat, Riskin., dkk. 2021. "Pendampingan Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk Yang Memiliki Nilai Tambah". *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat 3(1): 151-158*
- Istirokhatun, Titik. Nugraha, Winardi Dwi. 2020. "Pelatihan Pembuatan Ecobricks Sebagai Pengelolaan Sampah Plastik di RT 01 RW 05, Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Semarang". *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Tekonologi 1(2): 85-90*
- Jupri, Ahmad, dkk. 2019. "Pengelolaan Limbah Sampah Plastik Dengan Menggunakan Metode Ecobrick Di Desa Pesanggrahan". *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: LPPM Universitas Mataram 1: 341-347*
- Leria, Patria Sandy Putra., dkk. 2020. "Pengolahan Sampah Plastik Melalui Kreativitas Produk Ecobrick". *Community Empowerment 5(1): 11-15*
- Muhammad, Farhana., dkk. 2020. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Desa Kubur Telu". *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan 4(1): 658-661*
- Mulasarri, Surahma. dkk. 2020. "Peningkatan Kesadaran Lingkungan Dengan Pelatihan Pengolahan Sampah di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro". *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (2): 167-172.*
- Muttaqien, Kingking. dkk. "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah". *Indonesian Journal Of Adult And Community Education 1 (1): 6-11.*
- Karim, Abdul. 2017. "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 12(2), 309-330*
- Khamimah, Wininatin, dkk. 2022. "Ecopreneurship Training and Assistance By Making Ecobrick For PKK Group In Gubeng District City of Surabaya". *Abdimas Galuh Vol 4 (1) Maret 2022, 500-5014*

- Khulman, Tom. Farrington, John. 2010. "What is Sustainability" *Sustainability* 2010, 2, 3436-3448; doi:10.3390/su2113436 ISSN 2071-1050
- Nasution, Reni Silvia. 2015. "Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik". *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* 1 (1), 97-104
- Nurazizah, Eliza, dkk. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Guna Pemanfaatan Ecobrick di Dusun Kaliwon Desa Kertayasa". *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol I: No XVI* (139-151)
- Noor, Munawar. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1 I* (2) Juli 2011. <https://core.ac.uk/download/pdf/234022402.pdf>
- Permini, Ni Luh Putu Ening. Sedana, I Dewa Gede Putra Sedana. 2022. "Peran Komunitas Penggiat Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Dangin Puri, Denpasar". *Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2(3), 1-13
- Puriana, Ramadhany Hananto., dkk. 2021. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Dengan Cara Membuang Sampah Pada Tempatnya Dan Cara Pengolahan Sampah". *Kanigara* 1(2): 173-178
- Purvis, Ben. dkk. 2018. "Three Pillars of Sustainability: In Search of Conceptual Origins". *Sustainability Science*, <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5>
- Prislin, R., & Ouellette, J. (1996). When it is embedded, it is potent: Effects of general attitude embeddedness on formation of specific attitudes and behavioral intentions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(8), 845-861.
- PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. 2014. "Pengelolaan Sampah Mandiri Ramah Lingkungan Skala Rumah Tangga Studi Kasus Desa Cupang". *Scientiae Educatia* 3(1): 11-20
- Rahardjo, Wahyu. 2006. "Hubungan Manusia Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat". *Jurnal Penelitian Psikologi* 2(11), 157-162
- Rahman, Ibadur. dkk. 2021. "Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi Ekobrick Untuk Menekan Laju Pencemaran Sampah Mikroplastik Yang Mengancam Kelangsungan Hidup Biota Perairan Teluk Bumbang, Kabupaten Lombok Tengah". *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia* 1(1): 62-68
- Rizal, Ahmad. dkk. 2021. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Pesisir Pangandaran Dalam Menangani Dampak Sampah di Lingkungan Pesisir". *Farmers: Journal Of Community Services* 2(1): 24-29.

- Riyadi, Agus. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindi Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat: *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* Vol 7(2), 305-319.
- Schmidt, J. E. (2007). From intentions to actions: *The role of environmental awareness on college students. Journal of undergraduate research*, 10(10), 1-4.
- Setiyadi, Rukuh, dkk. 2019. "Pendampingan Keberlanjutan Pengelolaan Sampah RW I Kelurahan Manyaran Kota Semarang" *Jurnal Pasopati* Vol 1 (2) Tahun 2019. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Shahrarir. Alinor. 2013. "The Need For A New Definition of Sustainability". *Journal of Indonesian Economy and Business* Vol 28 (2), 2013, 251-268.
- Sulistio.dkk. 2020. The Mediating Effect of Group Identity and Religious Fundamentalism On The Association Of Intergroup Contact With Prejudice: *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 5 (2), 169-184
- Suminto, Sekartaji. 2017. "Ecobrick: Solusi Cerdas dan Kreatif Untuk Mengatasi Sampah Plastik". *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)* 3(1): 26-34
- Widyasari, Ririn. Zulfitriah. Salsabila Fakhirah. "Pemanfaatan Sampah Plastik Dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik". *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ: E-ISSN 2714-6286*
- Wijayati, Ekawati Wasis, Marianingsih. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Peningkatan Nilai Guna Sampah di Kelurahan Ngletih Kecamatan Pesantren Kota Kediri" *Jurnal Terapan Abdimas* Vol 5 (2) Juli 2020, hlm 192-198
- Irwinsyah, Fachrul. 2022. "Pemkot: Warga Semarang Hasilkan 120 Ton Sampah Plastik Setiap Hari", dalam <https://kumparan.com/kumparannews/pemkot-warga-semarang-hasilkan-120-ton-sampah-plastik-setiap-hari-1yXvzsgp6OV>
- University of Alberta, Office of Sustainability. <https://www.mcgill.ca/sustainability/files/sustainability/what-is-sustainability.pdf>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Ketua dan Pembina Purwokeling

1. Sejak kapan anda mulai melaksanakan kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan terhadap masyarakat Perumahan Bhakti Persada Indah melalui kegiatan ecobrick yang anda ajarkan?
2. Apa yang menjadi dasar anda untuk memberikan pelatihan melalui kegiatan ecobrick?
3. Mengapa kelompok kegiatan ini dinamai dengan Proklim Purwokeling?
4. Bagaimana sosialisasi ecobrick kepada masyarakat di Perumahan Bhakti Persada Indah?
5. Bagaimanakah proses peningkatan kesadaran lingkungan terhadap masyarakat melalui kegiatan ecobrick yang di pandu oleh anda?
6. Bagaimanakah hasil dari adanya kegiatan kesadaran lingkungan melalui ecobrick kepada masyarakat di Perumahan Bhakti Persada Indah?
7. Menurut anda, bagaimana respon masyarakat setempat saat mengetahui diadakannya pelatihan ecobrick?
8. Melalui kegiatan ecobrick yang anda lakukan, menurut anda, apakah ada peningkatan yang terjadi ini dapat dikatakan berhasil, dan indicator apa yang membuat kegiatan ini berhasil?
9. Apakah kegiatan ecobrick masih berlangsung hingga sekarang, dan adakah pemantauan secara bertahap yang dilakukan?

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Untuk Ketua RW Perumahan Bhakti Persada Indah, Bapak Sutrisno Anggoro

1. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan terhadap masyarakat Perumahan Bhakti Persada Indah melalui kegiatan ecobrick oleh trainer Global Ecobrick Alliance di wilayah anda?

2. Apakah anda setuju dengan adanya program ini masyarakat di Perumahan Bhakti Persada Indah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan?
3. Dengan banyaknya sampah plastik yang ada di lingkungan Perumahan Bhakti Persada Indah, apakah kegiatan sadar lingkungan kepada masyarakat melalui kegiatan ecobrick ini mampu mengatasi permasalahan tersebut?
4. Bagaimana pengamatan anda ketika proses kegiatan sadar lingkungan ini berlangsung?

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Untuk Perwakilan Masyarakat Perumahan Bhakti Persada Indah

1. Bagaimana tanggapan anda ketika mendengar akan dilaksanakannya kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan terhadap masyarakat Perumahan Bhakti Persada Indah melalui kegiatan ecobrick kegiatan ecobrick oleh trainer Global Ecobrick Alliance?
2. Kegiatan apa yang dilaksanakan selama program peningkatan kesadaran lingkungan tersebut berlangsung?
3. Hambatan apa yang anda rasakan selama program berjalan?
4. Manfaat apa yang anda peroleh dari adanya program sadar lingkungan melalui kegiatan ecobrick di wilayah Perumahan Bhakti Persada Indah?
5. Apakah dampak yang anda rasakan dari adanya program kegiatan penyadaran lingkungan melalui kegiatan ecobrick di wilayah Perumahan Bhakti Persada Indah?
6. Apakah kegiatan ecobrick ini masih berlangsung di wilayah Perumahan Bhakti Persada Indah hingga saat ini?

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dan praktek langsung pembuatan ecobrick luar ruang
Kepada ibu Dra. Eko Agustini selaku ketua Komunitas Purwokeling



Wawancara bersama Ketua RW 10 dan Pembina Komunitas Purwokeling
Bapak Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, M.S.



Wawancara bersama Pembina II Komunitas Purwokeling
Ibu dr. Dyah Anggreini, M. Kes, Sp.Pk



Wawancara bersama perwakilan warga RW 10
Ibu Muryanti, S.Farm., Apt.



Wawancara bersama Wawancara bersama perwakilan Komunitas



Proses pembuatan ecobrick bangunan luar ruang yang akan dijadikan pot



Gambar Ecobrick Warga RW 10 yang belum terpakai



Ecobrick hasil buatan warga RW 10



Proses pelaksanaan kegiatan pembuatan ecobrick dalam ruang



Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Ecobrick



Hasil pembuatan ecobrick dalam ruang selama pelatihan dan pendampingan



Anggota Komunitas Purwokeling RW 10



Wawancara bersama Pembina, ketua, dan anggota komunitas Purwokeling

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Miranda Dhea Amanda
 Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 07 Desember 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Perumahan Bhakti Persada Indah (Perum BPI) Blok
 J-24 RT 07 RW 10 Kelurahan Purwoyoso Kecamatan
 Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah
 E-mail : mdheamanda712@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. Perguruan Tinggi : Sekarang – UIN Walisongo Semarang
2. SMA : 2019 – SMA Negeri 13 Semarang
3. SMP : 2016 – SMP Muhammadiyah 8 Semarang
4. SD : 2013 - SD Islam Al-Azhar 25 Semarang

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. 2023 : - The Bright English Semarang
2. 2022 : - Uji Kompetensi Sertifikasi Profesi Dimasa Pandemi
Bidang Pemberdayaan Masyarakat
- Asian World Model United Nation (AWMUN) School
3. 2021 : - Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut
- Global Millenial United Nation (GM-MUN) School
4. 2020 : - Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal
- Skill Academy by Ruang Guru
5. 2011 : - Fee Centre Pare, Kediri
6. 2009 : - Mitra Kencana Junior Volleyball Club Semarang